



**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK DALAM  
KELUARGA MUDA DI KAMPUNG TINGKEM ASLI KABUPATEN  
BENER MERIAH**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk  
memperoleh sarjana pendidikan

Oleh :

**HILMADIA MIRANTI**  
**NIM. 0301162214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK DALAM  
KELUARGA MUDA DI KAMPUNG TINGKEM ASLI KABUPATEN  
BENER MERIAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**HILMADIA MIRANTI**  
**NIM. 0301162214**

**Pembimbing I**

**Drs. Rustam, MA**  
**NIP.196809201995031002**

**Pembimbing II**

**Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP.196903232007012030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, Telp 6622925, Medan 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah” yang disusun oleh **Hilmadia Miranti** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

**10 Maret 2021**  
**26 Rajab 1442 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Mahariah, M.Ag**  
NIP. 19750411 200501 2 004

**Sekretaris**

**Drs. Hadis Purba, MA**  
NIP. 19620404 199303 1 002

**Anggota Penguji**

**1. Ihsan Satria Azhar, M.A**  
NIP. 19710510 200604 1 001

**2. Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**  
NIP. 19510505 197803 1 007

**3. Dr. Azzah Hanum OK, M. Ag**  
NIP. 19690323 200701 2 030

**4. Drs. Rustam, MA**  
NIP: 19680920 199503 1 002

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIP. 19671212 199403 1 004

Medan, 6 Januari 2020

Nomor : Istimewa  
Perihal : Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN SU Medan  
Di  
Tempat

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Hilmadia Miranti  
Nim : 0301162214  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum warahmatullahi Wabarakatuh*

**Pembimbing I**



**Drs. Rustam, MA**  
**NIP.196809201995031002**

**Pembimbing II**



**Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP.196903232007012030**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilmadia Miranti

Nim : 0301162214

Prodi : Pendidikan Agama Islam/ S1

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Muda  
Di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah

Menyatakan dengan ini sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas akan dibatalkan.

Medan, Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



**Hilmadia Miranti**  
Nim: 0301162214

## KATA PENGANTAR

Ahamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Kemudian, shalawat beriringkan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* semoga kita semua mendapatkan syafa'at di akhirat nanti.

Seiring Berjalannya waktu, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Muda Di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada bidang studi Pendidikan Agama islam Fakultas Ilmu Tarbiyah (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Umran dan Ibu Salawati yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Dosen pembimbing Skripsi saya, bapak Drs. Rustam MA. selaku pembimbing I dan ibu Dra. Azizah Hanum Ok. M. Ag. selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Sahabat saya, Putri Handayani S.Pd yang berperan layaknya pembimbing III
6. Ibu Maharia, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK UIN-SU, dan bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku sekretaris Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU
7. Bapak Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA selaku Penasehat Akademik
8. Bapak Satria S.Pd selaku Kepala Kampung Tingkem Asli beserta jajarannya yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Kampung Tingkem Asli
9. Kedua adik kandung saya, Sintia Miranti dan Ronaldi Rizkana Alsa yang selalu memberikan *support*. Serta keluarga besar Awan dan Anan Mas yang selalu membantu dalam segala kesulitan.
10. Sahabat Husnul Khatimah, Siti Nurjannah dan Siti Nurbaidah si baik semasa kuliah, rela direpotkan dalam banyak hal.
11. Sahabat Afini Erija, Rahmiati, Diana Mahara, dan Reni Hasnita selaku sahabat dari Aliyah hingga sekarang yang selalu memberi dukungan dan doa.
12. Sahabat yang selalu sedia menghibur dan menyemangati, Buhari Muslim, Ryan Gunawan, Sutan Habibi Lubis, Tia Hasanah Putri, Gerna Sari serta seluruh anggota PAI-5 stambuk 2016.

Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang kalian berikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis.

Medan, 07 Januari 2021

Penulis

**Hilmadia Miranti**  
**Nim: 0301162214**

## ABSTRAK



Nama : Hilmadia Miranti  
Nim : 0301162214  
Prodi : Pendidikan Agama Islam /S1  
Pembimbing I : Drs. Rustam, M.A.  
Pembimbing II : Dra. Azizah Hanum Ok, M.Ag.  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak, 2) mendeskripsikan nilai-nilai agama yang ditanamkan keluarga muda pada anak, 3) mendeskripsikan metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga muda, Suami dan istri (pelaku pernikahan dini) dan orang tua dari pelaku pernikahan dini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk penjaminan keabsahan data adalah triangulasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa 1) Pemahaman orang tua mengenai penanaman nilai agama pada anak secara umum masih rendah dan perlu ditingkatkan. Pada ranah kognitif masih berada di tingkat penerapan yang menunjukkan bahwa pemahaman orang tua masih rendah. Sedangkan pada ranah afektif, pemahaman orang tua sudah cukup bagus dengan berada di tingkat penilaian atau penentuan sikap. 2) Nilai-Nilai agama yang ditanamkan keluarga muda pada anak adalah nilai ibadah dan akhlak. Nilai ibadah berupa sholat lima waktu, bersedekah, mengaji. Nilai akhlak berupa bersikap sopan, menghormati orang tua, saling berbagi, membiasakan makan dengan tangan kanan, membiasakan memakai jilbab, dan berdoa sebelum makan. 3) Metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah (targhib), nasihat (mauizhah) dan pengawasan.

Kata Kunci: Kualitatif, Penanaman nilai-nilai agama pada anak, Keluarga

**Pembimbing I**

**Drs. Rustam, MA**  
**NIP.196809201995031002**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II          KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Kajian Literatur .....	9
1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak .....	9
a. Konsep Penanaman Nilai Agama.....	9
b. Macam-Macam Nilai Agama.....	10
c. Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Anak.....	18
d. Metode Penanaman Nilai Agama.....	23
2. Konsep Pendidikan Keluarga Muda .....	25
a. Pengertian Pendidikan Keluarga Muda .....	25
b. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	28
c. Tanggung Jawab Orang Tua .....	28
d. Peran Orang Tua .....	31
B. Penelitian Terdahulu .....	33
<b>BAB III        METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	36
B. Partisipan dan Setting Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Analisis Data .....	39
E. Prosedur Penelitian .....	41
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	46

	B. Temuan Khusus .....	54
	C. Pembahasan.....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	90
	B. Rekomendasi .....	91
<b>Bibliografi .....</b>		<b>92</b>
<b>Lampiran.....</b>		<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Komponen Analisis Data .....	41
Gambar 2 Tahapan Penelitian .....	44
Gambar 3 Keadaan kampung Tingkem Asli Tahun 1995.....	46
Gambar 4 Keadaan Kampung Tingkem Asli Tahun 2021 .....	47
Gambar 5 Bapak MTF sholat bersama anak .....	62
Gambar 6 Ibu FPS sholat bersama SQF.....	63
Gambar 7 SQF sedang makan siang .....	66
Gambar 8 STP melaksanakan shalat Ashar.....	68
Gambar 9 SQF sedang melaksanakan sholat .....	69
Gambar 10 STF sedang makan jajanan.....	71
Gambar 11 Lingkungan sosial keluarga bapak HMP .....	74
Gambar 12 SQF sedang menonton televisi .....	76
Gambar 13 Tempat bermain SQF.....	81
Gambar 14 Tingkat pemahaman ranah kognitif (Taksonomi Bloom)....	84
Gambar 15 Tingkat pemahaman ranah afektif (Taksonomi Bloom).....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Kepala Kampung .....	47
Tabel 2 Data Penduduk .....	50
Tabel 3 Data Mata Pencaharian.....	50
Tabel 4 Data Tingkat Pendidikan .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lembaran	Halaman
Lampiran 1 .....	95
Lampiran 2 .....	96
Lampiran 3 .....	98
Lampiran 4 .....	119
Lampiran 5 .....	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penanaman nilai agama adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan atau menginternalisasikan pengetahuan berupa akidah, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada al-Qur`an dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar serta dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

Salah satu penyebab pentingnya menanamkan nilai agama adalah adanya fenomena kemerosotan akhlak pada anak. Menurut Dzakia Darajat, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengenai pentingnya menanamkan nilai agama pada anak mengemukakan bahwa umur anak-anak adalah umur yang subur untuk menanamkan rasa keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan dari orang tua.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1, Pendidikan terdiri dari tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda merupakan pendidikan informal. Pendidikan Informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak tanpa adanya kurikulum.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang Asli karena hubungan darah,

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf, (2011), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 178

hubungan perkawinan atau hubungan pengangkatan hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>2</sup> Keluarga khususnya orang tua berperan sebagai panutan, pengasuh, pengajar dan pembimbing. Orang tua merupakan orang yang pertama menjadi pendidik bagi anak-anaknya hingga menginjak usia remaja dan dewasa, karena orang tua dan anaknya saling menyatu dalam satu ikatan batin. Di keluarga anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan agama. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir dan bertindak. Segala sesuatu yang diperbuat mempengaruhi keluarga dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi didalam keluarga akan menentukan tingkah laku anak terhadap masyarakat.

Doni kusuma menambahkan bahwa peran orang tua dalam keluarga bukan semata-mata memberikan keberhasilan pendidikan agama bagi anak. Menurutnya meskipun orang tua memiliki posisi yang sangat strategis sebagai tempat investasi emosional pertama anak dalam masa-masa pertumbuhannya, posisi istimewa orang tua ini juga bisa menjadi titik lemah dalam penanaman nilai agama. Menurutnya tidak ada korelasi antara kemampuan untuk melahirkan anak dan kemampuan orang tua menjadi pendidik. Untuk menjadi orang tua, hanya prasyarat biologis yang diperlukan, sedangkan untuk menjadi pendidik dibutuhkan pengalaman, keahlian, dan pemahaman tentang ilmu pendidikan. Doni Koesoema akhirnya menyimpulkan, visi pendidikan dan keyakinan filosofis serta

---

<sup>2</sup>Hartomo dan Arnicun Aziz, (2008), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 60.

pengalaman pribadi orang tua tentang pendidikan anak inilah yang menentukan berhasil tidaknya orang tua menjadi pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Namun, pada saat ini banyak terjadi fenomena pernikahan dini yang membentuk keluarga muda. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang belum cukup umur seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1, bahwa perkawinan diizinkan apabila pria berusia 19 tahun dan wanita 16 tahun.

Bener Meriah adalah sebuah kabupaten di provinsi Aceh dengan jumlah penduduk 154.509 jiwa. Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi yaitu 25% sepanjang tahun 2019. Pernikahan usia muda rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Amrina Habibi selaku Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh mengatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir ada 5.882 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tercatat. Dari data tersebut, sekitar 1.133 korbannya adalah anak.

Pernikahan dini ini juga rentan terhadap perceraian. Menurut data yang tercatat di Mahkamah Syar'iyah Redelong, Bener Meriah menjadi kabupaten dengan angka perceraian tertinggi di provinsi Aceh. Dari sekitar 300 kasus perceraian yang ditangani oleh Mahkamah Syar'iyah Redelong, 70% atau sekitar 210 kasus adalah kasus perceraian pasangan muda.

Selain kekerasan dan perceraian, pernikahan usia dini juga berdampak pada pendidikan anak. Pendidikan menjadi salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia baik kehidupan sebagai individu maupun kehidupan sebagai

mahluk sosial. Dengan pendidikan, seorang individu dapat mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan strata hidup seseorang dalam lingkungan sosial. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Pernikahan dini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya. Hal ini yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya. Mereka harus dapat mendidik dan mengarahkan anak untuk menjadi individu baru yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

Pendidikan anak bukan saja kewajiban melainkan hak seorang anak. Dikarenakan pendidikan adalah sebuah hak, maka orang tua dan pemerintah wajib mempersiapkan sarana dan prasarana untuk pendidikan anak. Pendidikan merupakan hak maka memaksakan pendidikan pada anak sehingga anak merasa tertekan atau membiarkan anak tidak mendapatkan pendidikan merasa tertekan atau membiarkan anak tidak mendapatkan pendidikan muda dikhawatirkan timbul berbagai masalah karena pendidikan mereka dirasa masih kurang untuk mendidik anak. Sedangkan masa anak-anak sebagian besar dihabiskan di tengah keluarga. Layanan pendidikan di luar keluarga sangat terbatas, baik dilihat dari segi pendidikan maupun dari waktu yang digunakan, maka dari itu pendidikan anak yang paling utama dan yang paling pertama diperoleh anak adalah pendidikan keluarga. Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan informal kepada anak yang nanti akan dijadikan bekal untuk tahap pendidikan selanjutnya yaitu

pendidikan dasar. Dalam pendidikan informal inilah orang tua berperan sangat besar dalam mendidik anaknya. Mereka mengimplementasikan semua pengetahuan dan pengalaman kepada anaknya baik dalam bidang kehidupan maupun pendidikan. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran banyak pihak, keluarga muda hasil pernikahan dini masih sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang berakibat buruk bagi kehidupan dan pendidikan anak. Selain itu pola asuh dalam keluarga juga merupakan salah satu aspek penentu pendidikan anak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga (orang tua) memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam pendidikan anak khususnya dalam menanamkan nilai agama. Namun dalam keluarga muda dikhawatirkan hal ini tidak akan berjalan dengan baik, mengingat bekal pendidikan yang diperoleh masih sangat minim. Kemudian dalam keluarga muda ini juga sangat rentan terjadi konflik yang dapat berakibat buruk bagi pendidikan anak. Dengan usia yang masih muda, mereka masih kekurangan pengalaman, tidak memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas dalam mendidik anak. Selain itu mereka juga belum memahami pola dalam mengasuh anak.

Berdasarkan realita yang terjadi di kampung Tingkem Asli, pernikahan dini menyebabkan timbulnya masalah terkait pendidikan agama anak. Ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orang tua menghabiskan banyak waktunya di luar untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memperdulikan perkembangan spiritual anak, serta pengetahuan dan pengalaman yang minim dalam mendidik anak. Hal ini membuat anak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak mengerjakan sholat, tidak memiliki sopan santun,

tidak mendengarkan nasihat orang tua, berkelahi bahkan melawan orang tua.

Masa anak-anak sering disebut dengan masa golden age, yaitu masa dimana seorang anak mempunyai potensi sangat besar untuk berkembang. Pada masa inilah orang tua dituntut menjadi pendidik yang baik sebelum anak mengenal dunia luar. Pendidikan dan pengalaman orang tua sangat menentukan kualitas pendidikan anak. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai agama pada anak dalam keluarga muda. Penelitian ini dilakukan untuk memahami proses atau cara keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Muda Di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai agama ?
2. Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda?
3. Apa saja metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman

nilai agama

2. Untuk mendeskripsikan nilai agama yang ditanamkan keluarga muda pada anak
3. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis kepada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang dalam menambah wawasan tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga pernikahan usia dini
2. Secara Praktis
  - a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para remaja untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum menikah
  - b. Bagi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, diharapkan karya ini dapat menjadi penunjang dan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi yang ingin meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga pernikahan usia dini.
  - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk membangun keluarga yang baik

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Penanaman Nilai Agama Pada Anak**

###### a. Konsep penanaman nilai agama

Penanaman nilai agama merupakan proses internalisasi nilai agama dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari diri orang tersebut.<sup>3</sup> Menurut Muhammad Munif, penanaman nilai agama adalah proses memasukkan atau menanamkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama.<sup>4</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa Penanaman nilai agama adalah usaha memasukkan atau menginternalisasikan tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama sehingga kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin dan dunia akhirat.

Menurut Huitt yang dikutip oleh Al Rasyidin tujuan penanaman nilai agama adalah untuk menginternalisasikan nilai- nilai agama dalam diri anak dan untuk merubah nilai-nilai yang dipedomani oleh anak agar lebih dekat merefleksikan nilai-nilai agama yang diinginkan.<sup>5</sup>

Jadi, tujuan dari penanaman nilai agama adalah untuk memasukkan dan mengembangkan nilai agama pada diri anak, membentuk pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama dan

---

<sup>3</sup>Asmaun Sahlan, (2012), *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: Maliki Press.

<sup>4</sup>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01. No. 01. 2017.

<sup>5</sup>Al Rasyidin, (2009), *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 114.

## b. Macam-Macam Nilai Agama

Ajaran islam secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni nilai aqidah, nilai syariat, dan nilai akhlak. Jadi, nilai-nilai agama yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya harus meliputi ketiga nilai tersebut.

### 1) Nilai Aqidah

Secara bahasa akidah dapat dipahami sebagai ikatan dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Akidah adalah pondasi dari seluruh amal perbuatan manusia. Mempertahankan akidah memerlukan pengorbanan, agar tetap teguh sampai akhir hayat. Allah memberikan karunia kepada umat manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhan ketika dalam masa kanak-kanak. Kepercayaan dan keyakinan akan bertambah seiring berjalannya waktu sesuai dengan alquran yang didengarkan dan amalan-amalan yang dilakukan.

Penanaman nilai aqidah merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. langkah ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang adanya Allah. Zakia Daradjat menyimpulkan bahwa ruang lingkup pengajaran keimana meliputi enam rukun iman, yaitu percaya kepada Allah, kepada para malaikat, percaya kepada Rasul, percaya kepada kitab yang diturunkan Allah, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada qadha dan qadar.<sup>6</sup>

### 2) Nilai ibadah

Ibadah adalah tunduk dan patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah, karena yakin bahwa sesungguhnya Allah Swt itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakekatnya. Ibadah

---

<sup>6</sup>Dzakia Drajat, (2004), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal. 66-67

kepada Allah swt adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Dalam Alquran surah Al-Dzariat ayat 56 yang artinya “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku”. Konsep ibadah dalam ayat ini ditafsirkan kepada arti tunduk, patuh, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dalam Alquran. Tugas akhir yang harus diselesaikan manusia adalah tujuan yang sesungguhnya dalam pendidikan Islam dapat dicapai melalui pengabdianya kepada Allah secara total.<sup>7</sup>

Ibadah pokok yang merupakan rukun Islam harus ditanamkan kepada anak. Nilai ibadah yang diajarkan anak usia dini meliputi, thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan `athiyah. Abu Amr Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa dalam menanamkan nilai ibadah pada anak yaitu memberikan pengertian kepada anak kaitkan antara makna ibadah dan kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, tidur, sekolah, dan bermain.

Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu bentuk ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, tata cara pelaksanaan ibadah ini langsung diatur oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Ibadah ghairu mahdhah adalah bentuk hubungan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam.<sup>8</sup> Bidang ibadah meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

### 3) Nilai akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah

---

<sup>7</sup>Muhammad Azmi, (2006), *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Belukar, hal. 38

<sup>8</sup>Yusnaili Budianti, (2010), *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 58.

lawan kata dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin. Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalafa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahszib al-Akhlaq wa Al-Tathhir al-Araq*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya` Ulum al-Din*, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang tetap yang memunculkan sesuatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran.<sup>10</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak adalah sesuatu yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang memiliki potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

Akhlaq bersumber dari Al-Qur`an yang kebenarannya tidak diragukan, dengan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)

<sup>9</sup>Nasirudin, (2010), *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Media Group, hal. 31.

<sup>10</sup>Jamil, (2018), *Akhlaq Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, hal. 3.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk meneladani nabi pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan *Rabbnya*. Untuk itu, Allah berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar, dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahza, sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, lalu mengapa kalian tidak mencontoh dan meneladani sifat-sifatnta?<sup>11</sup>

Nilai akhlak perlu ditanamkan dalam diri anak, mengingat bahwa sekarang banyak terjadi penyimpangan yang menyebabkan berubahnya standar akhlak yang dianut oleh manusia. Ada beberapa contoh penyimpangan yang terjadi di pada masyarakat modern yang disebutkan oleh Jamil dalam bukunya Akhlak Tasawuf, yaitu: Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap menyalahi nilai agama dan budaya dianggap merupakan sebuah gaya hidup, budaya membuka aurat yang tidak lagi menjadi sebuah aib, sikap individualisme dan egoisme, tidak memperdulikan halal dan haram, jauh dari ajaran agama karena dianggap ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, islam menekankan pentingnya peranan keluarga sebagai tempat ketenangan jiwa sekaligus pembinaan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Luqman ayat 14:

---

<sup>11</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (2004) *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, hal. 461.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Luqman: 14)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa wasiat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua. Banyak ayat yang mengiringi keduanya (beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orangtua) dalam alquran. Berbuat baiklah terhadap orang tua, karena ibu telah mengandungmu dalam keadaan berat dan kesulitan, kemudian mendidik dan menyusuinya setelah melahirkan.<sup>12</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan utama yang harus diberikan oleh orang tua adalah pendidikan akhlak, dengan cara melatih anak membiasakan hal-hal yang baik seperti mematuhi orang tua, sopan dalam perkataan dan perbuatan. Nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bertingkah laku dan bersikap baik sesuai norma yang baik dan benar, sehingga kehidupan akan menjadi tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

Sebagai salah satu aspek penting dalam islam, akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) Mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

<sup>12</sup>Abdullah bin Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Al-sheikh, *Op. Cit.*, hal. 401.

<sup>13</sup>Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Penerbit Erlangga, hal. 98.

- b) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadis yang sahih.
- c) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimana pun mereka berada serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- d) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaikan manusia.

Akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada pencipta alam semesta termasuk dirinya sendiri. Sikap ini ditunjukkan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Akhlak kepada Allah melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik dan mentauhidkan-Nya. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa dirinya dan menerimanya sebagai ketentuan Allah. Berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar

Rois Mahfud mengatakan bahwa akhlak terhadap Allah itu adalah beribadah kepada Allah, mencintai Allah di atas segalanya, berzikir kepada Allah

dan berdoa, tawaddu` dan tawakal.<sup>14</sup>

b) Akhlak kepada makhluk

Dalam konteks hubungan sesama manusia, maka Rasulullah mengibaratkan hubungan tersebut seperti sebuah anggota tubuh yang saling terkait dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tersebut merasakan sakit. Akhlak kepada makhluk terbagi menjadi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan.

*Pertama*, akhlak kepada diri sendiri, memenuhi hak dan kewajiban diri. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan. Yusnaili mengatakan bahwa yang termasuk akhlak kepada diri sendiri adalah sabar, bersyukur, tawadlu`, benar dan jujur, menjaga kesucian diri, menahan diri dari marah, amanah, syaja`ah yaitu berani membela kebenaran dan dapat menguasai jiwanya serta berbuat semestinya.

*kedua*, akhlak kepada keluarga dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik kepada mereka dengan ucapan maupun perbuatan seperti yang ditegaskan dalam surah Luqman ayat 14. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan seperti, menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meninggalkan beban, serafim menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik terhadap Orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, namun ketika mereka sudah meninggal pun seorang anak harus tetap berbuat baik terhadap mereka dengan cara mendoakan dan meminta ampun untuk

---

<sup>14</sup>*Ibid.* hal. 99

mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat sewaktu mereka hidup. Begitu juga orang tua, berkewajiban mendidik, merawat, melindungi, serta memenuhi kebutuhan anak.

*Ketiga*, Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga juga ikut mewarisi. Yusnaili mengatakan bahwa yang termasuk akhlak kepada tetangga adalah ukhuwah (persaudaraan), bermusyawarah, tolong menolong, penyantun, pemaaf dan berwasiat yaitu saling memberi nasihat dalam kebaikan dan kebenaran<sup>15</sup>

*Keempat*, Akhlak kepada lingkungan adalah sikap baik terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya. Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang berada di permukaan bumi. Semua itu diciptakan Allah untuk kepentingan manusia sebagai pendukung dalam beribadah. Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan di permukaan bumi.

Untuk itu, manusia harus menjaga lingkungan dengan sebaik baiknya. Pemanfaatan lingkungan tanpa memikirkan kelestariannya akan berdampak bagi manusia dan menyusahakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, anjuran untuk mempunyai akhlak baik terhadap lingkungan bukan semata hanya perintah Allah namun juga untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Akhlak di bagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak mulia seperti sabar, syukur,

---

<sup>15</sup>Yusnaili, *Op. Cit.*, hal. 69.

tawaduk. Sementara akhlak mazmuah adalah akhlak tercela seperti memperturutkan hawa nafsu, hanya mengikuti prasangka, takabur, suka membuat onar dan kerusakan di muka bumi, iri dan dengki, khianat, suka popularitas dan riya`, serta dusta.<sup>16</sup>

### c. Tahap Perkembangan Jiwa beragama Anak

Dalam kamus umum bahasa indonesia disebutkan bahwa anak adalah sebagian manusia yang masih kecil. Marsaid menyebutkan bahwa anak adalah manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta jiwanya masih sangat labil, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih dibawah umur dan belum dewasa serta belum menikah.<sup>17</sup>

Menurut Undang-Undang Pelindungan Anak No. 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun termasuk anak dalam kandungan.<sup>18</sup> Menurut Nasir Djamil, anak adalah generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki strategi dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.<sup>19</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa anak adalah manusia muda yang masih berumur dibawah 18 tahun (delapan belas tahun) dan belum menikah serta masih mencari jati diri. Anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa, negara, serta agama.

Menurut ajaran Islam, anak adalah amanat Allah, dan amanat itu wajib

---

<sup>16</sup>Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED Medan, (2017), *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Medan: Perdana Publishing, hal. 104.

<sup>17</sup>Marsaid, (2015), *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari`ah)*, Palembang: Noer Fikri, hal. 56.

<sup>18</sup>Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor. 35, Tahun. 2014.

<sup>19</sup>M. Nasir Djamil, (2013), *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 8.

dipertanggungjawabkan.<sup>20</sup> Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada kita untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertaqwa. tetapi anak juga dapat menjadi penghalang bagi kita untuk masuk surga apabila tidak dididik dengan baik.<sup>21</sup>

Anak pada proses menuju kedewasaannya memerlukan berbagai macam tahapan yang akan diperankan oleh ibu dan bapaknya di dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat yang pertama sebagai dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>22</sup>

Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan al-quran dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah Rasulullah.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan menempah anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Hal tersebut dikarenakan seorang anak bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungannya. Oleh karena itu faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 247.

<sup>21</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit.*, hal. 4

<sup>22</sup>Mufatihatus Taubah, (2015), Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei.

dan anggota masyarakat yang dilihatnya.<sup>23</sup>

Perkembangan jiwa beragama pada anak melewati beberapa fase atau tingkatan, yaitu<sup>24</sup>:

1) *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Itu dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun masih menggunakan konsep fantasi itu. Pada tingkat ini, perhatian anak lebih tertuju kepada para pemuka agama daripada isi ajarannya.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini biasanya dimulai sejak anak masuk SD. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka<sup>25</sup>.

3) *The Individual Stage* (tingkat individu)

Anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya. Selanjutnya, Zakiah Darajat mengemukakan pendapatnya tentang

---

<sup>23</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit.*, hal. 150-151.

<sup>24</sup>Ramadan Lubis, (2019), *Psikologi Agama dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, Medan : Perdana Publising, hal. 69-70.

<sup>25</sup>Baharuddin dan Mulyono, (2008), *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-MALANG PRESS, hal. 108.

Perkembangan Agama pada anak, diantaranya<sup>26</sup> :

1) Kanak-kanak pada tahun pertama (0-6)

Pendidikan agama atau pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimula sejak anak lahir, bahkan sejak didalam kandungan. Keadaan orangtua ketika anak didalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir.

Pendidikan agama didalam keluarga sebelum anak masuk sekolah terjadi se cara informal. Pendidikan agama pada masa ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, maka mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Mereka mendengar nama Tuhan disebutkan oleh orang tuanya dan keluarganya. Kata Tuhan pada awalnya tidak menjadi perhatiannya, namun lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan berkali-kali dalam berbagai keadaan. Apalagi disaat anak melihat mimik muka yang membayangkan kesungguhan, ketika kata Tuhan itu diucapkan maka perhatiannya akan bertambah. Lama kelamaan menimbulkan pertanyaan dihatinya “siapakah Tuhan itu?” karena itu maka anak usia 3-4 tahun akan mulai bertanya kepada orang tuanya tentang Tuhan.

Apapun jawaban orang tuanya pada saat itu maka akan itulah yang akan diterimanya dan itula yang benar baginya. Apabila orang tua berbicara yang salah

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 126.

dalam menjawab makan akan tumbuh didalam jiwanya adalah yang salah itu. Kecuali jika diperbaiki oleh gurunya nanti setelah ia sudah masuk sekolah<sup>27</sup>.

Sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula jika sebaliknya, apabila sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh atau meremehkan, maka itu pula lah sikap yang akan tumbuh pada anak<sup>28</sup>.

## 2) Anak-anak pada umur sekolah (6-12)

Pada saat anak masuk ke sekolah dasar, didalam jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan gurunya di taman kanak-kanak. Jika pendidikan agama yang diterima dari orang tuanya dirumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari guru di Tk maka ketika anak masuk ke SD telah membawa dasar agama yang bulat, akan tetapi jika berlainan maka yang dibawanya adalah keraguan. Karena anak belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah orang tuanya atau gurunya. Yang ia rasakan adalah adanya perbedaan<sup>29</sup>.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Apabila temannya mengaji, mereka akan ikut mengaji, apabila temannya kemesjid mereka akan ikut kemesjid. Oleh sebab itu, perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak sehingga semua anak-anak dapat ikut aktif<sup>30</sup>.

---

<sup>27</sup>Zakiah Darajat, *Op.Cit.*, hal. 127.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 128.

<sup>29</sup>Zakiah Darajat, *Op.Cit.*, hal. 129.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 132.

Semakin besar anak maka semakin bertambah fungsi agama baginya. Misalnya, ketika anak pada usia 10 tahun keatas agama memiliki fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai pribadi atau nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga akan tetapi kepercayaan masyarakat<sup>31</sup>.

#### d. Metode penanaman nilai agama

Adapun Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai agama adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1) Teladan

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan internalisasi nilai adalah adanya figur utama. Orang tua dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Pembinaan akhlak melalui keteladanan cukup representasi untuk diterapkan, mengingat fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia akan lebih kuat dipengaruhi dengan melihat contoh ketimbang hasil bacaan atau mendengar.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah, seorang anak akan mendapat kesempurnaan dan kedalaman aqidah, keseluruhan moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>33</sup> Keteladanan adalah strategi yang paling efektif karena anak-anak berada pada fase suka meniru. Mereka anak meniru segala yang dilakukan oleh orang lain.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>Ulil Amri Safri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 99.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 144.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Strategi ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak karena kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan pembiasaan ini, anak akan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan dan menjadikan kebiasaan ini sebagai rutinitas sehingga terhindar dari penyimpangan ajaran agama.

## 3) Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Mengingat manusia adalah tempatnya salah, maka koreksi dan pengawasan ini perlu dilakukan untuk meminimalisir bahkan mencegah kesalahan yang mungkin terjadi.

## 4) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan kesalahan secara sadar dan sengaja untuk menimbulkan efek jera sehingga tidak mengulanginya lagi. Menurut M. Ngali Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang kepada anak setelah melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman harus merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, bersifat tidak menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan. Hukuman hendaknya diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>34</sup>

Prinsip pokok pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan

---

M. Ngali Purwanti, (2009), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, hal. 236.

yang terakhir dan harus dilakukan dengan tidak menyakiti anak. Tujuan utama dari pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan yang dilakukan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam memberikan hukuman yaitu, (a) pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang; (b) harus didasarkan atas alasan keharusan; (c) harus menimbulkan kesan di hati anak; (d) harus menimbulkan kesadaran dan penyesalan; (e) diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

Sedangkan menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, penanaman nilai agama dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu, metode hiwar, metode kisah, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mau'izah, serta metode targhib dan tarhib.<sup>35</sup>

## **2. Konsep Pendidikan Keluarga Muda**

### **a. Pengertian Pendidikan Keluarga Muda**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>36</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>35</sup>Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 202.

<sup>36</sup>Wiji Suwarno, (2009), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 19.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Sedangkan pengertian keluarga adalah sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi.<sup>37</sup> Dalam Pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>38</sup>

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan genealogis, tinggal di tempat yang sama, saling berinteraksi, berbagi, kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.<sup>39</sup>

Menurut Arifin dalam Zubaedi keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi yang memiliki tempat tinggal bersama.<sup>40</sup> Dalam islam keluarga merupakan institusi utama dan sangat penting karena melalui keluarga ditanamkan nilai-nilai agama, dididik dan dibiasakan hidup untuk penguatan jiwa yang sehat dan merdeka secara rohaniah, serta ditanamkan sikap dan perilaku moral tinggi, intelektual, sosial, dan perilaku senang beramal untuk bekal

---

<sup>37</sup>M. Padil dan Triyo Suprayitno, (2007), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, hal. 120

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, (2014), *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 18

<sup>39</sup>Al Rasyid, *Op. Cit.*, hal. 140.

<sup>40</sup>Zubaedi, (2017), *Strategi Taktis Pendidikan karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, Depok: Rajawali Pers, hal.81.

kehidupan setiap manusia.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang memiliki hubungan darah, setiap anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) saling memberikan kasih sayang dan memberikan perhatian serta hidup dan tinggal bersama.

Keluarga muda adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masih berusia muda. Pada saat melangsungkan pernikahan, usia mereka masih muda atau di bawah usia pernikahan ideal yaitu 22-23 bagi perempuan dan 25-26 bagi laki-laki sehingga disebut dengan pernikahan dini. Namun pada penelitian ini pernikahan dini diarahkan lebih spesifik lagi yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia dibawah 18 tahun.

Jadi, keluarga muda terbentuk dari pernikahan seorang perempuan dan laki-laki yang berusia muda dan mempunyai anak. Pada kondisi ini, orang tua muda dituntut untuk menjadi orang tua seutuhnya bagi anak mereka. Mulai dari mengurus semua kebutuhan anak hingga memikirkan masa depan anak.

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>42</sup>

Menurut Kadar M. Yusuf, Pendidikan Keluarga adalah bimbingan atau

---

<sup>41</sup>Sahrul, (2011), *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Pers, hal. 44.

<sup>42</sup> Chabib Thoha, (2019), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 103

pembelajaran yang diberikan terhadap anggota kumpulan suatu keturunan atau suatu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Jadi, Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materilnya, melalui penanaman nilai-nilai agama, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonimo, dan peduli terhadap lingkungan.

#### b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai Islami yang diusahakan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara keluarga dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6), beribada kepada Allah Swt (Q.S. Adz-Dzariyat:56), membentuk akhlak mulia (Q.S. Al-Luqman ayat 12-19), membentuk anak agar kuat secara individual, sosial, dan profesional.<sup>44</sup>

#### c. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkelanjutan dari orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu

<sup>43</sup>M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, hal. 150

<sup>44</sup>Helmawati, (2014), *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 51

tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>45</sup>

Menurut para ulama, anak sudah memiliki hak walaupun belum menerima hak. Adanya hak bagi anak tersebut menunjukkan bahwa menurut Islam, kasih sayang orang tua itu harus diberikan sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, yang disebut hak perawatan dan pemeliharaan. (*al-hadhanah*).

*Hadhanah* disini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian orangtua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, masa kehamilan, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya serta mendidik supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.<sup>46</sup>

Sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, orang tua merupakan model yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, orang tua harus memberika contoh yang baikbagi anak. Orang tua juga harus bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Peran dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak. Oleh karena itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif ilahiyah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.<sup>47</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan,

---

<sup>45</sup>H. Mahmud Gunawan dkk, (2013), *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, hal. 132

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, (2012), *Tafsir Al-Qur`an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Aku bisa, hal. 118.

<sup>47</sup>Nur Ahid, (2010), *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 65

pemeliharaan dan pendidikan anak menurut ajaran islam adalah tanggung jawab pendidikan dan pembinaan aqidah, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual<sup>48</sup>

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak diantaranya adalah memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>49</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya: membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tatanan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi oleh disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.

---

<sup>48</sup>Hasbullah, (2011), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 137-138.

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 38.

#### d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika kedua orang tua menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan Hanya berkewajiban mencari nafkah, tetapi juga mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan dapat terus menerus meningkatkan kualitas dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan penguasaan pengetahuan serta segil lainnya.

Ayah sebagai pemimpin harus menjadi panutan bagi setiap anggota keluarganya serta dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab, adil, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat kepemimpinan lainnya.<sup>50</sup>

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak yang lebih dominan adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi rasional.<sup>51</sup>

Sementara seorang ibu, mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana seorang ayah, namun berbeda perannya. Menurut Islam, teratur tidaknya rumah tangga berada di tangan istri. Tugas dan tanggung jawab itu meliputi pengaturan tata ruang, kebersihan dan pengaturan waktu rumah tangga.

---

<sup>50</sup>Nur Ahid, *Op. Cit.*, hal. 101

<sup>51</sup>M. Ngali Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 83

Sebaiknya dalam melakukan ketiga hal tersebut, ibu melibatkan anak karena secara tidak langsung itu merupakan proses pendidikan. Dalam pengaturan tata ruang berarti membiasakan pentingnya keindahan, kerapian, dan keserasian. penerapan kebersihan berarti menanamkan agar mencintai kebersihan dan pengaturan waktu berarti mengajarkan anak agar menghargai dan disiplin terhadap waktu.<sup>52</sup>

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagai orang mengatakan seorang ibu adalah pendidik bangsa. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya adalah sumber dan pemberi dasar kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi emosional.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Nur, Ahid, *Op. Cit.*, hal. 104

<sup>53</sup>M. Ngali Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 82.

## B. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teori tersebut, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan diteliti:

1. Penelitian Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjannah yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga” yang dilakukan di Desa Nusa Bakti Kecamatan Belitung III pada tahun 2018.<sup>54</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Untuk mengumpulkan data, peneliti ini menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Kemudian untuk analisis data, peneliti menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Hubberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat belajar, dukungan keluarga akan menjadikan anak yang tumbuh dengan penuh kasih sayang, percaya akan diri sendiri. Pendidikan anak di desa Nusa Bakti sangat baik. Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orangtua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, selain itu ekonomi ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri. Upaya orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga yang menikah dini sebagai pendidik utama dalam penanaman keimanan dan

---

<sup>54</sup>Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No 1, Februari 2018.

pengetahuan. orang tua yang menikah dini sebagai pendidik utama dalam penanaman keimanan dan pengetahuan. orang tua yang menikah dini telah berupaya dalam mendidik anak-anaknya dengan baik, dan menjalankan tugasnya dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Saya akan melakukan penelitian di Desa Tingkem Asli Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dan penelitian ini terfokus pada cara keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anaknya.

2. Penelitian Ariffiana Zelvi yang berjudul “Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta pada tahun 2017.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak yaitu nilai akhlak, aqidah, dan ibadah. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai adalah modeling, pembiasaan, perumpamaan, dan dialog. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses penanaman nilai agama. Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan sarana ibadah di rumah. Faktor

---

<sup>55</sup>Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambira Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. vol. VI, No 1, tahun 2017.

penghambat adalah lingkungan sosial serta keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan melakukan pengawasan terhadap anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian saya yaitu keluarga muda yang melakukan pernikahan dini di Kampung Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

3. Penelitian Rusdi Kurnia dan Sani Khadijah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf” yang dilakukan di kecamatan Tapak Tuan Aceh Selatan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana para muallaf menanamkan nilai-nilai agama islam dalam keluarganya dan aspek pendidikan agama islam serta metode-metode apa saja yang digunakan serta peran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang membuat para muallaf melakukan konversi agama, yaitu faktor kesadaran diri dan pernikahan. Nilai yang ditanamkan mencakup empat aspek, yaitu pendidikan aqidah, akhlak, ibadah dan sosial. Metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai agama adalah metode nasihat, teladan, dan pembiasaan.<sup>56</sup> Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini dilakukan di keluarga Muallaf sedangkan penelitian saya dilakukan di keluarga muda.

---

<sup>56</sup>Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf, *Jurnal Stai Tapak Tuan*, Vol. IV, No 1, Januari 2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman dan proses. Penelitian ini akan mengungkapkan pemahaman orang tua tentang nilai agama, menggambarkan materi yang diberikan dan menggambarkan metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan fokus pendekatan kualitatif, yaitu pemahaman, proses dan pemaknaan.

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data akurat berupa data deskriptif yang berkaitan dengan proses penanaman nilai agama yang dilakukan oleh keluarga muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam situasi alamiah dan dengan latar yang sesungguhnya sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Sukiati bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek). Pendapat ini langsung menunjuk latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan, subjek penelitian, secara menyeluruh.<sup>57</sup>

#### **B. Partisipan Dan *Setting* Penelitian**

##### **1. Partisipan**

Partisipan merupakan orang yang terlibat dalam penelitian. Dalam

---

<sup>57</sup>Sukiati, (2017), *Metodologi Penelitian; Sebuah Pengantar*, Medan: Perdana Publishing, hal 84.

penelitian ini, peneliti akan melibatkan beberapa orang yang akan dijadikan sebagai subjek dan informan. Subjek penelitian merupakan orang yang benar-benar diteliti atau disebut sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan informan adalah orang yang mengetahui isu-isu tentang objek yang akan diteliti atau disebut dengan sumber data sekunder. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah suami dan istri (pelaku pernikahan dini). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua pelaku pernikahan dini.

## 2. *Setting* penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kampung Tingkem Bersatu. Tingkem Bersatu merupakan salah satu kampung yang berada di Dataran Tinggi Tanah Gayo. Kampung Tingkem Bersatu berada di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Akses jalan menuju kampung ini sangat mudah karena kampung ini hanya berjarak 1 km dari ibukota kabupaten. Seluruh masyarakat yang berada di kampung ini beragama Islam. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan yaitu:<sup>58</sup>

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Cara ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>58</sup>Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 225.

subjek penelitian dalam lingkungannya. Selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi semi partisipatif. Observasi semi partisipatif adalah peranan peneliti sebagai observer tidak terlibat sepenuhnya tetapi masih melakukan fungsi observasi. Dengan observasi semi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Teknik observasi digunakan untuk mengungkapkan proses penanaman nilai agama pada anak dalam keluarga muda di kampung Tingkem Asli serta menggambarkan kondisi keluarga dan kampung Tingkem Asli.

## 2. Wawancara

Sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang terlibat dalam penelitian ini atau yang disebut dengan partisipan. Untuk mengumpulkan data atau informasi dari para partisipan maka diperlukan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk kedalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>59</sup> Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa buku catatan, alat perekam digital, dan kamera sebagai alat pembantu.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai para partisipan untuk mengungkapkan pemahaman orang tua tentang penanaman nilai agama dalam

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 233.

keluarga. Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah pelaku pernikahan dini, orang tua dan tetangga dari pelaku pernikahan dini.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan informan 2) menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan 3) membuka atau mengawali wawancara 4) melangsungkan wawancara 5) mengkonfirmasi hasil wawancara 6) menulis hasil wawancara 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi maka hasil observasi dan wawancara akan lebih terpercaya. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen seperti foto keluarga, data kampung, data keluarga tersebut, dan surat-menyurat.

### **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiono *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others”* (analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 244.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiono, yaitu:<sup>61</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir diverifikasi. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Selanjutnya semua data yang telah terkumpul diberikan tanda. Semua yang telah dituangkan dalam catatan lapangan atau transkrip dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. setiap topik dibuat tanda sehingga potongan potongan informasi dapat dengan mudah dikenali dan dikoordinasi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Penyajian data yang dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif dengan bantuan matriks untuk data kualitatif dan merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak matrik kegiatan analisis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

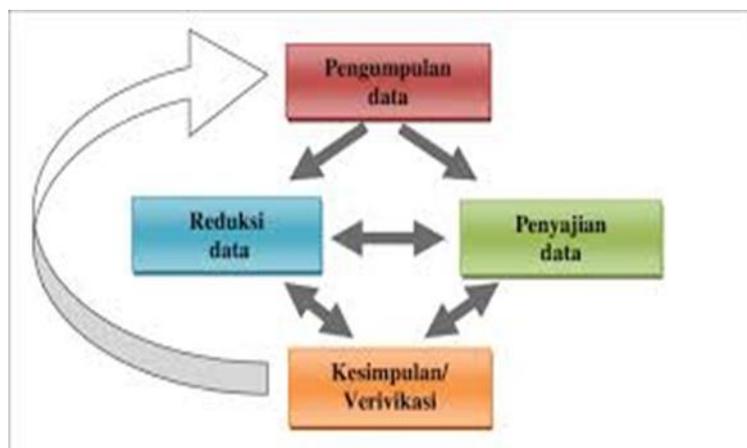
Kegiatan analisis pada tahap ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal. 246-252.

peristiwa yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menjadi lebih spesifikasi dan rinci.

Gambar 1. komponen dalam analisis data



Sumber: [www.eprints.uny.ac.id](http://www.eprints.uny.ac.id)

## E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. *Research idea*

Tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Gagasan tentang topik penelitian ini pada mulanya bisa bersifat umum. Lalu peneliti harus memfokuskannya pada hal yang lebih kecil, lebih spesifik baik pada cakupan isunya maupun geografisnya.

### 2. *Literature review*

Kajian literatur adalah proses penelaahan terhadap naskah ilmiah terkait topik yg akan diteliti. Naskah dimaksud bisa berbentuk jurnal penelitian, buku, dan laporan penelitian. Penelaahan ini akan memungkinkan peneliti memahami

teori, cakupan, dan update diskursus terkait topik yg akan diteliti. Peneliti kemudian tahu dimana posisi penelitian yang akan diusulkan diantara penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

### *3. Theoretical formulation of the research problem*

Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti. Peneliti dapat merumuskan pertanyaan tentang kelayakan sebuah konsep atau teori, tentang hubungan antara variabel, atau tentang faktor penyebab sesuatu.

### *4. Empirical research questions*

Berbeda dengan poin tiga yang bernuansa teoritis, poin empat ini lebih bernuansa empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yang ada. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yang ada terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Pertanyaan bisa terkait tentang proses yang terjadi, dampak yg muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.

### *5. Research design*

Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Desain penelitian bisa berbentuk kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya. Secara lebih spesifik, penelitian dapat menggunakan desain studi kasus, survey, atau riset aksi. Desain yang dipilih akan menentukan teknik pengumpulan data dan analisa data pada tahapan penelitian selanjutnya

### *6. Data collection*

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang disesuaikan dengan desain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah

sebelumnya. Ketersediaan data, kedalaman data, keberagaman data, dan kerincian data akan sangat mempengaruhi proses analisis data pada tahap berikut.

#### *7. Data analysis*

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul disortir, dipilah, dikoding, dan kategorisasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dimaksudkan untuk menyiapkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan

#### *8. Answering the empirical research question*

Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Pertanyaan yang belum terjawab akan mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kekurangan data.

#### *9. Theoretical interpretation of the result*

Temuan penelitian merupakan hasil analisis terhadap data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Interpretasi teoritis ini akan membuat hasil penelitian lebih berkontribusi terhadap teori atau konsep terkait topik yang diteliti

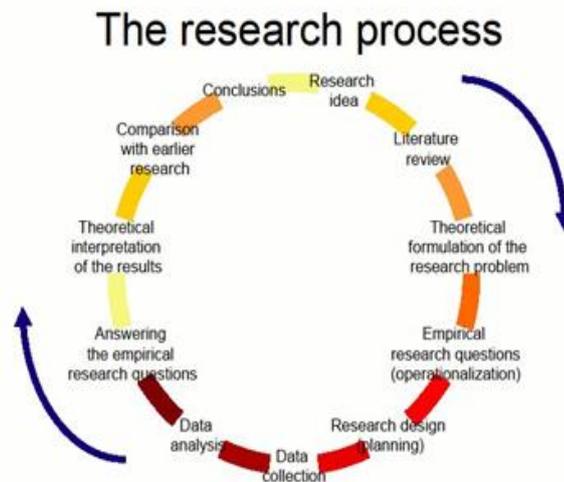
#### *10. Comparison with earlier research*

Temuan penelitian dan interpretasi teoritis yang mengiringinya akan dibandingkan dengan apa yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan akan disajikan secara objektif, terlepas apakah temuan penelitian tersebut akan menguatkan atau mengoreksi temuan penelitian sebelumnya

## 11. Conclusion

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan lebih bersifat induktif, namun tidak mengeneralisir. Kesimpulan dibangun dari premis-premis dan serpihan-serpihan data yang telah dianalisis. Lalu sesuai dengan karakter kualitatif, kesimpulan dan interpretasi yang dibuat bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan setting yang relatif sama, dan bukan merupakan generalisasi yang bisa diberlakukan pada konteks yang lebih luas.

Gambar 2. Tahapan Penelitian



Sumber: [www.profparesh.in](http://www.profparesh.in)

## F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan pembuktian bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan fakta yang ada. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>62</sup>

Dalam prakteknya, peneliti melakukan triangulasi sumber. Peneliti berusaha membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah yang peneliti lakukan dalam mengecek keabsahan data melalui triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 330.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Kampung Tingkem Asli

Nama kampung Tingkem terinspirasi dari nama sebuah pohon yaitu Tingkem. Dahulu, pohon Tingkem banyak tumbuh di areal perkampungan. Sebenarnya, kampung Tingkem dulunya berada di sebelah selatan dan berjarak 1,5 Km dari kampung Tingkem sekarang ini. Saat itu akses jalan raya mulai di buka yaitu jalan Takengon-Pondok Baru, sehingga letak kampung Tingkem berpindah dan kampung Tingkem yang di tinggalkan diberi nama Umah Tue (Rumah Lama).

Gambar 3. Keadaan kampung Tingkem Asli tahun 1995



Sumber: Dokumentasi keluarga peneliti

Sekitar tahun 1950-an ada upaya dari beberapa tokoh Tingkem menjadikan kampung Tingkem menjadi dua status pemerintahan yaitu Tingkem Satu dan Tingkem Due. Yang mana tingkem satu dipimpin oleh Reje Kampung yang bernama Bentara dan Tingkem Due di Pimpin oleh Bentara Cut. Pada tahun 1966

ada upaya kembali dari tokoh-tokoh kampung untuk menyatukan kembali kedua Kampung Tingkem yang telah menjadi dua status tersebut. Namun sebahagian tokoh-tokoh kampung tetap bertahan dengan sistem dua pemerintahan kampung dan berubahlah nama Tingkem Satu menjadi Tingkem Asli sampai dengan Sekarang.

Gambar 4. Keadaan kampung Tingkem Asli tahun 2021



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun nama-nama Reje Kampung dari dulu hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Data kepala kampung Tingkem Asli

No	Nama	Masa Jabatan	
1	Khalidin	1967	1972
2	Abu Bakar Syah	1972	-
3	M Umar	-	1993
4	M Sali	1994	2008
5	Zailani	2008	2014
6	Nasriansah	2014	2020
7	Satria	2020	Sd sekarang

Sumber: Dokumentasi kampung Tingkem Asli

## **2. Visi dan Misi Kampung Tingkem Asli**

Visi kampung Tingkem Asli adalah “Mewujudkan Pemerintahan Pembangunan yang Profesional berbasis pada Nilai-Nilai Agama, Sosial, dan Adat Istiadat”

Misi kampung Tingkem Asli adalah:

- a. Melakukan pembangunan disegala bidang sesuai kaidah pembangunan desa dengan nilai partisipasi masyarakat.
- b. Menjalankan administrasi pemerintahan desa berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan desa yang baik.
- c. Mendorong dan memelihara komitmen semua pihak dalam rangka pembangunan masyarakat desa seutuhnya.
- d. Menciptakan iklim yang kondusif pelayanan yang baik dan menjamin kepastian hukum dalam menjaga dan meningkatkan potensi desa.

## **3. Kondisi Geografis dan Demografis**

Secara umum keadaan topografi Kampung Tingkem Asli berada pada dataran tinggi 1.346 m dari permukaan laut yang terletak dibagian Selatan Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Letak Kampung tersebut berada di daerah perkotaan dengan lintasan yang strategis di jalan Simpang Teritit-Pondok Baru, lebih kurang 1000 m arah barat dari kantor Bupati Bener Meriah. Kecamatan Bukit kabupaten Bener Meriah memiliki asas masyarakat yang beriman dan madani serta sifat gotong royong yang masih melekat sampai saat ini.

#### **4. Susunan Pemerintahan**

Dalam suatu pemerintahan harus ada susunan pemerintahan. Untuk melaksanakan program pemerintahan maka ditetapkan adanya struktur pemerintahan. Dengan adanya struktur pemerintahan, maka semua aparat kampung Tingkem asli mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing sehingga pemerintahan kampung Tingkem Asli dapat berjalan dengan baik. Adapun struktur pemerintahan kampung Tingkem Asli adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Kampung : Satria
- b. Sekretaris kampung :Sudarman
- c. Imem Kampung : M. Ramli
- d. Kaur pemerintahan : Sejahtera
- e. Kaur keuangan : Syahriandi
- f. Kaur umum : Zulkarnain
- g. Kepala dusun induk : Armiya
- h. Kepala dusun timur : Ari Kuncoro

#### **5. Keadaan Sosial Penduduk**

Kondisi sosial kemasyarakatan Kampung Tingkem Asli sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan masih berjalan dan terpelihara, kerja sama dalam membangun kampung juga masih sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama Islam, yang menekankan masyarakat untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah antar sesama. Atas landasan inilah

sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Tabel 2. Data penduduk Kampung Tingkem Asli

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	861 orang
2	Jumlah laki-laki	416 orang
3	Jumlah Perempuan	445 orang

Sumber: Dokumentasi Kampung Tingkem Asli

## 6. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Sektor usaha ekonomi produktif, masyarakat Kampung Tingkem Asli memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha ternak, pertukangan, petani kopi, petani palawija. Kampung Tingkem Asli pada tahun 2010 merupakan salah satu dari 40 Kampung yang ada dalam Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dengan sebagian besar penduduknya bertani.

Tabel 3. Data mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Tani	729
2	PNS	21
3	Pedagang	13

Sumber: Dokumentasi kampung Tingkem Asli

## 7. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Tingkem Asli dapat dikatakan menengah hal ini disebabkan karena mata pencaharian penduduk lebih didominasi oleh petani/pekebun dan pegawai negeri, serta pemudanya masih memiliki tingkat pendidikan menengah sampai perguruan tinggi. Berikut merupakan gambaran tentang jenjang pendidikan masyarakat Kampung Tingkem Asli:

Tabel 4. Data tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf	2 orang
2	Penduduk belum sekolah	81 orang
3	Tidak tamat SD	10 orang
4	Lulusan SD	15 orang
5	Lulusan SMP	25 orang
6	Lulusan SMA	525 orang
7	Lulusan D-2	10 orang
8	Lulusan S-1	50 orang
9	Lulusan S-2	5 orang

Sumber: Dokumentasi Kampung Tingkem Asli

## 8. Keadaan Keagamaan

Mayoritas masyarakat kampung Tingkem Asli memeluk agama Islam, kondisi tersebut memungkinkan sekali untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian untuk pemuda yang dilaksanakan setelah shalat magrib di masjid, pengajian untuk para orang tua yang dilaksanakan di pesantren An-Nur Tingkem setiap hari Jumat, dan pengajian untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap hari di salah satu rumah warga.

## 9. Profil Subjek Penelitian

### a. Profil keluarga bapak HMP

Bapak HMP lahir di Lampahan pada tanggal 01 Juli 2001. Pendidikan terakhir bapak HMP adalah SMP. Bapak HMP bekerja sebagai petani kopi. Sebelum menikah bapak HMP tinggal di Lampahan, namun setelah menikah beliau pindah ke kampung Tingkem Asli. Bapak HMP tidak memiliki latar belakang pendidikan yang bagus untuk menjadi orang tua yang dapat menanamkan nilai agama pada anak. Namun, bapak HMP mendapat ajaran dari orang tuanya, dia juga banyak pengalaman dan kenalan orang-orang yang sudah

menikah sehingga membuatnya jadi banyak mengetahui tentang penanaman nilai agama. Alasan bapak HMP tidak melanjutkan sekolahnya karena dia berasal dari keluarga kurang mampu.

Ibu FTR lahir di Tingkem Asli pada tanggal 11 Desember 2002. Pendidikan terakhir Ibu FTR adalah SMP. Ibu FTR bekerja sebagai petani kopi, ia membantu suaminya di kebun untuk mencari nafkah. Ibu FTR tinggal dan menetap di Tingkem Asli sejak lahir. Sama seperti suaminya, ibu FTR juga tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk menjadi seorang ibu. Ibu FTR menikah dengan bapak HMP pada tanggal 25 November 2017. Keluarga ini sudah memiliki satu anak bernama STP yang berumur 2 tahun.

b. Profil Keluarga bapak MTF

Bapak MTF lahir di Tingkem Asli pada 13 september 1999. Pendidikan terakhir bapak MTF adalah MTs. Bapak MTP bekerja sebagai petani kopi. Sedangkan istrinya, ibu FPS lahir pada tanggal 17 Agustus 2000. Ibu FPS juga hanya lulusan MTs. Mereka menikah ketika masih menempuh pendidikan di SMA dan belum sempat menyelesaikannya. Mereka sudah memiliki dua orang anak, anak pertama bernama SQF yang berusia 4 tahun, dan anak kedua bernama ZRF berusia 1,8 tahun.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pemahaman Orang tua tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli**

a. Pemahaman orang tua ranah kognitif

Setiap orang tua memiliki tingkat pemahaman yang beda-beda tentang nilai-nilai agama sesuai dengan pembelajaran yang didapatkan baik dari keluarga

maupun sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak HMP:

“Ike sepepuhe kadang kemungkinan lagu akupe jema muda gere len sepepuhe beteh ke bese, tapi ke teba-teba beteh. Istilahe kune lagu jema biasa ni, lagu noya nong pe. Hana si ejer jema tue ku lagu noya nong pe ku ejer istilahe ku keluargaku ke bese. Karna si nge munge ni ke turah lagu noya we. Ike masalah istilahe beribadah ni, nge le i betehi walaupun gere sepepuhe, istilahe teba-teba len. Buat ni ke turah ipelejeri arih-arih. Ta lagu nong pe, kekanak ni ke kucak ilen ke turah areh-areh. {kalau sepepuhnya kadang kemungkinan seperti saya pun orang muda belum sepepuhnya tau kan gitu, tapi kalau sebagian tau. Istilahnya kek mana orang biasa ni, kayak gitu saya pun. Apa yang diajarkan orang tua saya, seperti itu yang saya ajarkan istilahnya ke keluarga saya. Kalau masalah istilahnya ibadah ni, udahlah diketahui walaupun tidak sepepuhnya, istilahnya sebagian masih. Semua ini kan harus dipelajari pelan-pelan. Seperti saya ini juga, anak saya masih kecil kan harus pelan-pelan}.”

Penanaman nilai agama pada anak perlu dilakukan karena nilai agama merupakan petunjuk dalam kehidupan. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak HMP:

“Kerna kite selaku jema si beragama islam, ke turah kite betihe kune agama wa. Ike nge mubeteh agama, insyaAllah murip te ni mu tujuen, gere luntang lantung, gere musier, kerna nge ara petunjuk” {karena kita selaku orang yang beragama islam, kan harus mengetahui bagaimana agama itu. kalau sudah tahu agama, insyaAllah hidup kita ini ada tujuan, tidak luntang lantung, tidak salah jalan, karena sudah ada petunjuk}.”

Pengetahuan yang paling penting dan harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah pengetahuan agama. Menanamkan nilai agama pada anak merupakan hal pertama dan paling utama yang harus dilakukan. Namun, bukan berarti pengetahuan lainnya tidak penting. Semua pengetahuan itu penting dan perlu diajarkan kepada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak HMP:

“Ike bagi aku, ike lagu aku pe nge istilahe nge lagu nini termasuk nge gagal dalam pendidikan. Aku selaku jema tue, boh nong ku anakku boh kedepane. Ati menurut aku menanamkan nilai-nilai aa penting olok. Istilahe karna jema tue pe istilahe nge merasa gagal kenake nak e boh mujadi. Bewene penting, pengetahuan len pe turah kite ejer ku kekanak ni. Tapi, nilai agama ni si nomor satu. {kalau bagi saya, kalau seperti saya pun sudah istilahnya sudah seperti ini, termasuk gagal dalam pendidikan. Saya selaku orang tua, berharap kedepannya anak saya

berhasil. Makanya menurut saya menanamkan nilai-nilai itu penting. Istilahnya karena orang tua pun istilahnya sudah merasa gagal, maunya anaknya aja berhasil. Semua penting, pengetahuan lain juga harus kita ajarkan kepada anak. Tapi nilai agama yang nomor satu}.”

Istri bapak MHP yang bernama FTR mengatakan bahwa pengetahuannya mengenai nilai agama masih sangat terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Ike peren beteh gere dele tu cumen ike tetikik ke ara we si beteh. Lagu-lagu mengajarkan anak anu bese ibadah bese ke akhlak-akhlak ke ike akidah he beret ilen kak. {Kalau dibilang tahu tidak banyak tapi kalau sedikit ada yang tahu. Seperti mengajarkan anak anu gitu ibadah gitu kan akhlak-akhlak tapi kalau akidah masih berat}.

Menurut ibu FTR, nilai agama perlu dan sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan.

“Ike oya ke penting menurutku. Ike gere ara anu we jadi we nye nakal bese hana bage buet te pengaruh nye dengan ara oya ne ara mu anu pengaruh ne ara mu kurang. Kerna nilai agama penting, ike nge i tanamen nilai agama ari kucak e mi, puren ike nge kul kase gere neh salah jelen. {kalau itu penting menurut saya. Kalau tidak ada anu, dia jadi terus nakal gitu apa kerjanya yang aneh-aneh terpengaruh. Dengan adanya itu tadi, adalah berkurang pengaruh tadi. Karena nilai agama penting, kalau sudah ditanamkan nilai agama dari kecilnya, nanti kalau sudah besar tidak salah jalan}”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap keluarga bapak HMP, dapat diketahui bahwa keluarga bapak HMP sudah cukup paham mengenai penanaman nilai agama pada anak. Mereka sudah mengetahui apa itu nilai agama walaupun masih terbatas dan penuh ditingkatkan. Mereka mengetahui bahwa nilai agama merupakan pengetahuan pertama dan paling penting untuk ditanamkan pada anak daripada pengetahuan lainnya.

Bapak MTF mengatakan bahwa nilai agamanya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sholat dan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan:

“Nilai-nilai agama pastinya yang berkaitan dengan sholat dan akhlak pada anak. Karena nilai agama memang perlu kita ketahui dan terapkan kepada anak agar anak mengetahui kewajiban dan bagaimana perilaku terhadap orang lain. Anak masih kecil jadi tidak mengetahui apa-apa maka orang tua yang membimbing anak.”

Menurut bapak MTF, nilai-nilai agama perlu ditanamkan karena nilai agama merupakan pondasi dalam kehidupan sehingga kelak ketika dewasa hidup menjadi terarah. Sebagaimana yang disampaikan:

“Nilai agama perlu ditanamkan karena nilai agama lah yang menjadi pondasi kehidupan anak. Jika anak tidak diajarkan agama sejak dini maka pada masa dewasa anak tidak akan terarah. Seperti sholat sejak dini harus diajarkan agar terbiasa jika sudah besar. Akhlak anak juga harus diajarkan yang baik sejak anak kecil mengaji juga harus diajarkan sejak masih kecil.”

Menurut bapak MTF, penanaman nilai agama dan pengetahuan lainnya penting dilakukan karena saling berhubungan satu sama lain. sebagaimana yang disampaikan:

“Penting, biar kehidupannya kedepannya terarah gitu yakan. Agar anak tau mana hal yang baik dan buruk dan hidupnya selalu berpedoman kepada agama. Karena kalo tidak sekarang diajarkan anak tidak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik pada kesehariannya. Pengetahuan lainnya juga sangat penting bagi anak. Karena anak perlu pengetahuan lain untuk kehidupannya. Di Sekolah juga anak nantinya akan belajar pengetahuan lain. Nilai agama sebagai pondasi anak untuk kehidupannya agar terarah dan lebih baik. Nilai agama dan pengetahuan lain saling berhubungan satu sama lain.”

Ibu FPS mengatakan bahwa nilai agama adalah semua yang berhubungan dengan Allah seperti Shalat, membaca Alquran bersedekah dan berbuat baik. Nilai agama merupakan pedoman hidup orang islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu FPS”

“Nilai agama adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan kita kepada Allah seperti kita mengerjakan sholat, membaca al-quran, bersedekah, dan perbuatan baik lainnya. Nilai agama juga sebagai pedoman kita dalam kehidupan di dunia.”

Nilai agama perlu ditanamkan agar anak dapat membedakan hal baik dan buruk. Menanamkan nilai agama sejak dini pada anak akan membentuk pribadi yang baik dan berkarakter islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu FPS:

“Nilai agama perlu kita tanamkan pada anak karena seperti yang kita lihat sekarang banyak nya moral anak yang tidak baik dan tidak memiliki sopan santun.

Saya sebagai orang tua pastinya takut maka harus ditanamkan nilai agama agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Jika tidak dari sekarang diajarkan maka saat dewasa anak tidak akan memiliki karakter yang baik karena tidak mengenal nilai agama.”

Nilai agama dan pengetahuan lainnya perlu ditanamkan kepada anak. Namun, nilai agama merupakan pengetahuan pertama yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak karena nilai agama merupakan pedoman hidup orang islam. Untuk pengetahuan lainnya bisa dilakukan setelah penanaman nilai agama, karena kemampuan anak juga berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu FPS:

“Sangat penting, agar anak bisa membedakan mana yang baik dan yang salah. Agar anak memiliki pedoman dalam bertindak sehingga tidak melakukan hal yang tidak baik dan membuat orang lain tidak menyenangi nya. Pengetahuan lain perlu untuk anak. Karena kemampuan anak juga berbeda-beda kalau nilai agama berguna untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap keluarga bapak MTF diketahui bahwa pengetahuan keluarga bapak MTF mengenai nilai-nilai agama masih terbatas. Namun, mereka mengetahui bahwa penanaman nilai agama pada anak itu penting karena nilai agama merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Dalam hal ini, bukan berarti pengetahuan lainnya tidak penting, mereka mengatakan bahwa semua pengetahuan itu saling berhubungan dan perlu ditanamkan pada anak, tapi nilai agama harus menjadi prioritas.

Berdasarkan hasil wawancara kedua keluarga, dapat diketahui bahwa pemahaman orang tua pada ranah kognitif sudah cukup bagus. keluarga sudah mampu mengungkapkan macam-macam nilai agama, menjelaskan perlunya penanaman nilai agama, membedakan nilai agama dan pengetahuan lainnya.

b. Pemahaman orang tua ranah afektif

Bapak HMP berpendapat bahwa yang terlibat dalam proses penanaman nilai agama adalah mereka sendiri selaku orang tua, kemudian kakek dan nenek. Menurut bapak HMP, tetangga juga ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak karena berada dalam lingkungan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya:

“Tentu e ke kami jema tue ee, ine urum ama ee, oya si nge pasti. anan urum awan ne pe ke turah urum, kerna kami sara umah. ike nurut aku tetangga pe ke turah urum ge, sebab kadang gere kite engon hana buet anak te aa, kadang dediang i umah ni Alif ee, jadi ike salah wen ni ke turah we i tegur mak Alif aa. Beta nong pe ken Alif aa atau Dibah ee, ike salah pakea ke turah i ejer si betul le, gere mungkin i daten. Cumen ike urum tetangga ni ke nyanya ge, terih kite tersinggung. {Tentunya ya kami, orang tuanya, ibu dan bapaknya, itu yang pasti. Nenek dan kakeknya kan harus ikut juga, karena kami tinggal satu rumah. Kalau menurut saya tetangga pun kan harus ikut, sebab terkadang tidak kita lihat apa kerja anak kita ni, kadang maen di rumah Alif tu. Jadi kalau anak saya salah, kan harus di tegur mak Alif tu. Begitu juga saya kepada Alif atau Dibah, kalau orang tu salah kan harus dikasih tau yang betul, tidak mungkin dibiarkan. Tapi kalau tetangga ni kan ada segannya, takut kita tersinggung}.”

Menurut bapak HMP, yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah orang tua, kakek dan nenek, dan juga guru. Untuk waktu dan tempat penanaman nilai agama, menurutnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, terutama di rumah dan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan:

“Ike menurut aku oyamana ke jema tue, karena anak ni ke mewen ne rum jema tue. Tentue ke ku jema tue we. Cumen ike lagu wen ni, anan urum awan ne pe bertanggungjawab kerna kami taring sara umah. Guru pe we bertanggungjawab, nge kite serahen anak ee a ku pakea, nge kite ber, ke turah i ejer ee sampe pane. Ike tetangga kurasa gere ge. Ike waktu dan tempat aa ke gere pas i tentun, kerna kite nejer kekanak ni turah dor, bier isih pe, bier selohen pe. Tapi si paling gati ke i umah urum i lingkungan ni. {kalau menurut saya orang tua, karena anak tinggal bersama orang tua. tapi kalo seperti anak saya ini, nenek dan kakeknya juga bertanggung jawab karena kami tinggal serumah. Guru juga bertanggung jawab, sudah kita serahkan anak kita kepada mereka, sudah kita bayar, kan harus diajarkan sampai bisa. kalau tetangga sepertinya tidak. kalau waktu dan tempat, itu tidak bisa ditentukan karena kita mengajar anak ni harus selalu, dimanapun dan kapanpun. Tapi yang paling sering kan di rumah dan lingkungan ni}”

Ibu FTR mengatakan bahwa yang terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak adalah orang tua serta kakek dan nenek. Sedangkan yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua, kakek dan nenek, serta guru. Sebagaimana yang disampaikan :

“Kami jema tue si pasti kak, anan rum awan ne, ta we kadang tareng rum pakea. {Kami orang tuanya kak, nenek dan kakeknya, karena dia kadang tinggal sama mereka}”.

“Ike nurut aku kedua orang tua si paling bertanggung jeweb karena we lebih gati urum kedua orang tua e, jarang we urum kakek nenek e. Jeb lo urum kedua orang tua e. Kune tingkah kedua orang tua e, tunung e we. Renye awan anan ee, ke keluarga ilen. Guru bertanggung jeweb juga, te kite ayun sekolah kati pane le anak ni. {kalau menurut saya kedua orang tua yang paling bertanggung jawab karena dia lebih sering sama orang tuanya, jarang dia sama kakek neneknya. Selalu sama orang tuanya. seperti apa tingkah kedua orangtuanya, diikutinya. Kemudian Kakek dan neneknya. Guru juga bertanggung jawab, karena kita masukan sekolah kan biar pande anak ni}.”

Menurut ibu FTR menanamkan nilai agama pada anak bisa dilakukan dimana saja, selama masih ada kesempatan. Seperti yang disampaikan:

“Jep lo, jep jem, jem menit, bier isih pe. Kusi beluh ee. gere turah i umah. Ike pas dediang pe memang ara kesempatan menanamkan nilai agama hanati gere. {Setiap hari, setiap jam, setiap menit, dimana pun. Kemana dia pergi, tidak harus dirumah. Kalau memang ketika jalan-jalan ada kesempatan untuk menanamkan nilai agama kenapa tidak}.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap keluarga bapak HMP diketahui bahwa menurut mereka yang terlibat dalam penanaman nilai agama adalah orang tua, kakek dan nenek serta tetangga. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai agama adalah orang tua, kakek nenek, serta guru jika anaknya sudah sekolah. Mereka juga mengatakan bahwa nilai agama dapat ditanamkan kapan dan dimana saja selama ada kesempatan.

Bapak MTF mengatakan bahwa yang ikut terlibat dalam menanamkan nilai agama pada anak adalah orang tua. sebagaimana yang dituturkan oleh bapak MTF:

“Kami Orang tua yang terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak karena orang tua orang terdekat dilingkungan anak. Orang tua yang memberikan contoh dan pembelajaran untuk anak agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian kakek dan neneknya.”

Adapun yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai agama pada adalah orang tua. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak MTF:

“Pastinya orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak. Karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada para orang tua dan pasti orang tua yang bertanggung jawab untuk anak.”

Penanaman nilai agama dapat dilakukan dimana saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Penanaman nilai agama dilakukan kapan saja dan dimana saja baik lagi dirumah maupun diluar rumah. Pada saat anak bermain juga diajarkan tentang nilai agama anak.”

Orang yang ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak adalah orang tua. Sebagaimana yang disampaikan ibu FPS:

“Pastinya kedua orang tua sebagai orang terdekat anak dirumah.”

Menurut ibu FPS, orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah orang tua dan lingkungan. Sebagaimana yang disampaikannya:

“Keluarga dan lingkungan bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama bagi anak. Tapi orang tua yang pertama bertanggung jawab. Orang tua harus mengajarkan akidah, tata krama dan syariat kepada anak. Karena anak adalah amanah.”

Penanaman nilai-nilai agama pada anak harus dilakukan setiap saat, dan dimana saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu FPS:

“Setiap saat dan dimana saja nilai agama harus ditanamkan pada anak. Karena kehidupan kita harus memiliki aturan dengan nilai agama agar lebih terarah. Pada saat anak bermain juga kita tanamkan nilai agama pada saat makan juga misalnya saat akan makan harus baca doa pada saat main tidak boleh mengganggu teman, tidak boleh mengambil yang bukan milik kita serta harus berbicara dengan sopan santun kepada orang tua.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap keluarga bapak MTF dapat diketahui bahwa pemahaman ranah afektif mengenai penanaman nilai-nilai agama sudah cukup bagus. Mereka mengatakan, yang terlibat dalam penanaman nilai agama adalah orang tua dan yang bertanggung jawab juga orang tua serta dapat dilakukan kapan dan dimana saja.

Dari hasil wawancara kedua keluarga, dapat diketahui bahwa pemahaman orang tua pada ranah afektif juga cukup bagus. Keluarga sudah mampu menentukan sikap sebagai teladan yang baik dan bertanggung jawab terhadap penanaman nilai agama pada anak.

## **2. Nilai-Nilai Agama yang Ditanamkan Orang tua kepada Anak dalam Keluarga Muda**

### a. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak

#### 1) Nilai ibadah

Bapak HMP menanamkan nilai ibadah dengan mengajarkan anak sholat lima waktu, bersedekah, ngaji. Sebagaimana yang disampaikan:

“Si nge munge ni ke ibadah. Ike ken Wen ni kami ejer semiang lime waktu, bersedekah pe kami ejer, ngaji, ike pasa gere ilen. {yang sudah-sudah nilai ibadah dan akhlak. Kalau untuk Wen ni kami ajarkan sholat lima waktu, bersedekah juga kami ajarkan, mengaji, kalau puasa belum}.”

Ibu FTR mengatakan bahwa dia menanamkan nilai ibadah, seperti sholat, mengaji, dan bersedekah. Sebagaimana yang dia sampaikan:

“Ike aku menanamkan ibadah, semiang dor ku ingeten. enti sampe tareng semiang bier pe le semiang ee ntah kuneh pe, penting we nge inget e, ngaji,

sedekah pe oo. {kalau saya menanamkan ibadah. Sholat selalu saya ingatkan, jangan sampai tinggal walaupun sholatnya belum benar, yang penting dia sudah ingat, bersedekah dan juga mengaji}.”

Ibu RST adalah nenek dari Wen. Ibu RST berpendapat bahwa bapak HMP dan ibu FTR paling sering mengajarkan sholat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu RST:

“Kengon semiang si paling gatin ne. {Saya lihat sholat yang paling sering}.”

Dari ketiga hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga bapak HMP telah menanamkan nilai ibadah kepada anak berupa sholat, mengaji, dan bersedekah.

Peneliti juga melakukan observasi di keluarga bapak HMP. Hasil observasi pada nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak oleh keluarga bapak HMP adalah ketika masuk waktu sholat, ibu FTR mengajak anaknya untuk berwudhu dan melaksanakan sholat ketika sudah masuk waktu.

Nilai ibadah yang ditanamkan oleh bapak MTF kepada anak adalah berupa sholat, mengaji, membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Nilai agama yang tanamkan biasanya anak belajar sholat, mengaji, sebelum makan baca doa,”

Gambar 5. Bapak MTF sholat bersama anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas menunjukkan bahwa bapak MTF selaku kepala keluarga telah menanamkan nilai ibadah kepada anak dengan mengajak anak sholat bersama. Dapat dilihat bahwa anak belum melakukan sholat dengan benar, namun bapak MTF terus menerus mengajak dan mengajarkan anak sholat agar terbiasa hingga besar nanti.

Ibu FPS selaku isteri dari bapak MTF menanamkan nilai ibadah seperti memberitahu kepada anak tentang larangan dan perintah dalam ajaran agama Islam, mengajarkan anak sholat. Sebagaimana yang ibu FPS sampaikan:

“Yang pertama untuk bekal anak pada saat telah dewasa saya memberitahu larangan dan perintah yang ada dalam ajaran agama agar ia menjadi anak sholehah kelak. Saya membiasakan anak untuk sholat walaupun tidak lagi bersama saya agar anak mengetahui waktu sholat.

Gambar 6. Ibu FPS sholat bersama SQF



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa ibu FPS telah menanamkan nilai ibadah kepada anak melalui sholat lima waktu walaupun gerakan sholat SQF masih belum benar, namun ini merupakan salah satu langkah orang tua untuk menjadikan anak pribadi yang baik.

Ibu SUS merupakan nenek dari SQF. Ibu SUS mengatakan bahwa keluarga bapak MTF mengajarkan anak sholat dan mengaji. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu SUS:

“Yang saya liat anak-anak diajarin sholat, diajarin ngaji juga.”

Dari ketiga hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga bapak MTF menanamkan nilai ibadah berupa sholat, mengaji, hafalan doa sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Hasil observasi yang peneliti lakukan adalah ketika sudah masuk waktu

dzuhur, ibu FPS mengajak SQF untuk sholat serta mengajarkan huruf hijaiyyah setelahnya. Mereka bermain dan menonton televisi sambil menunggu sholat ashar. setelah sholat ashar, mereka pergi ke masjid untuk mengaji.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada dua keluarga di kampung Tingkem Asli kecamatan Bukit kabupaten Bener meriah, dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai ibadah yang kedua keluarga tanamkan kepada anak berupa kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, mengaji dan bersedekah.

Hasil wawancara peneliti dengan anggota keluarga lain seperti nenek dari masing-masing keluarga memperkuat hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan kedua keluarga. kesimpulan dari hasil wawancara dengan nenek dari masing-masing keluarga mendukung hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua keluarga. Nenek melihat bahwa orang tua berusaha untuk memberi keteladanan dan mengajarkan anak hal-hal yang baik, seperti sholat, dan mengaji, bersedekah.

## 2) Nilai Akhlak

Bapak HMP menanamkan nilai akhlak kepada anak berupa selalu berbuat baik kepada orang lain, dan bersikap sopan santun. Sebagaimana yang disampaikan:

“Dor kami ejeren turah jeroh urum jema, turah sopan, gere nguk kune kenak. {Kami selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dan memiliki sopan santun}.”

Ibu FTR mengatakan bahwa dia menanamkan akhlak, dia mengajarkan anak cara berbicara kepada orang tua dan teman dan tidak boleh pelit. Sebagaimana yang dia sampaikan:

“Ike akhlak ke nge tentu, ku ejer wen ni kune cara ee becerek urum jema tue, urum pong. gere nguk ucit, turah berbagi bier urum sah pe. {kalau akhlak sudah pasti, saya mengajarkan Wen ni bagaimana cara berbicara kepada orang tua, kepada teman, tidak boleh pelit, harus berbagi sama siapa saja. Kalau kalimat syahadat belum pernah saya ajarkan}.”

Ibu RST adalah nenek dari Wen. Ibu RST berpendapat bahwa bapak HMP dan ibu FTR selalu menasehati anak, mengajarkan cara berbicara dengan orang tua, dan bersikap sopan santun. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu RST:

“Nosah nasehat ku wen ni, gere nguk agu nini, turah agu ini. Miselne tentang becerek urum jema tue, ger nguk kune kenak, turah sopan beta. Pokok e si jeroh-jeroh ha lah. {memberi nasihat ke Wen ni, tidak boleh seperti ini, tidak boleh seperti itu. Misalnya tetang berbicara sama orang tua, tidak boleh semena-mena, harus sopan gitu. pokoknya yang baik-baik lah}.”

Dari ketiga hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga bapak HMP menanamkan nilai akhlak yaitu bersikap sopan kepada orang tua dan teman, harus berbagi dengan orang lain, tidak boleh pelit.

Peneliti juga melakukan observasi di keluarga bapak HMP. Hasil observasi pada nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak oleh keluarga bapak HMP adalah ketika itu STP buang angin di depan peneliti, saat itu juga ibu FTR menegur anaknya dan memberikan penjelasan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh STP tidak sopan. Berdasarkan hasil observasi, disimpulkan bahwa keluarga bapak HMP telah menanamkan nilai agama pada anak seperti nilai mengajarkan sholat, berbuat sopan

Nilai akhlak yang ditanamkan oleh bapak MTF kepada anak adalah bersikap sopan santun, membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan dan mengenakan jilbab. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Nilai akhlak yang tanamkan biasanya sopan santun kepada orang lain dan kebiasaan lain yang baik harus anak lakukan seperti sebelum makan baca doa, menggunakan tangan kanan dan mengenakan untuk memakai jilbab sejak masih kecil agar terbiasa.”

Gambar 7. SQF makan siang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa SQF makan menggunakan tangan kanan, yang berarti bahwa orangtua sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak.

Ibu FPS menanamkan nilai akhlak seperti memakai jilbab, berkata sopan, saling berbagi dan saling menyayangi. Sebagaimana yang ibu FPS sampaikan:

“Diajarkan menggunakan jilbab sejak masih kecil, berkata sopan terhadap kedua orang tua, berbagi mainan dengan teman, berbagi makanan dengan teman, dan mengalah sama adik kecil.”

Ibu SUS merupakan nenek dari SQF. ibu SUS mengatakan bahwa keluarga bapak MTF mengajarkan bersikap sopan dengan orang lain. sebagaimana yang disampaikan oleh ibu SYT:

“Yang saya liat anak-anak diajari bagaimana berbicara yang sopan dengan orang lain. pokoknya mereka sebagai orang tua mengajarkan yang baik-baik kepada anak.”

Dari ketiga hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga bapak MTF menanamkan nilai akhlak. Nilai akhlak yaitu berbagi dengan orang lain, bersikap sopan dan berkasih sayang kepada semua orang, memakai jilbab serta menggunakan tangan kanan ketika makan.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Hasil observasi yang peneliti lakukan adalah ketika peneliti datang, ibu FPS menyuruh SQF untuk mencium tangan peneliti. berhubung SQF masih kecil, dia suka kejar-kejaran di depan peneliti dan melangkahi peneliti, kemudia ibu FPS menegur serta memberi tahu SQF bahwa itu tidak sopan. Setelah selesai sholat, SQF makan bersama sepupunya. Sebelum makan mereka membaca doa serta makan dengan tangan kanan.

b. Hasil yang diperoleh dari penanaman nilai agama pada anak

1) Nilai ibadah

Bapak HMP mengatakan bahwa hasil dari penanaman nilai ibadah pada anaknya adalah anak sudah mulai mengerjakan sholat dan bersedekah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak HMP:

“Kengon ari tingkahe, ari anu e bese. Ike engon ne pe anan e semiang mera nye istilaha kune yaa ta lagu kekanak ni mere nururu, mera tetununge bese, we pe kengon mera bese. Ike ku kede pe mera nye tiro ee sen, ayun ne ku kotak amal aa. {Saya lihat dari tingkahnya, dari anunya gitu. kalau neneknya sholat, dia juga ikut sholat, karena anak-anak kan suka mengikuti. kalau ke kede juga mau minta uang, dimasukkannya ke kotak amal}.”

Hasil yang ibu FTR dapatkan dari penanaman nilai ibadah yang dilakukannya adalah anak mulai mau sholat, mengaji, suka berbagi dan bersedekah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FTR:

“Lagu ibadah wo nge mulei mera pora-pora. Ngaji ke kite mejen ee ngaji we pe mera kunul. Semiang mera tunung i pora-pora biar pe mukekedil. Ngaji mera we. Sedekah mera, ike ku kede oo turah osah sen, ayon ne ku kotak amal. Ike oya

galak pedeh atewe. Ike we mupenan mera bagi e pong e pe. {Seperti ibadah sudah mulai mau mengerjakan. kalau kita mengaji dia juga ikut, sholat juga gitu. Bersedekah dia paling suka. suka berbagi sama temannya}.”

Gambar 8. STP sedang melaksanakan sholat ashur



Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa STP anak dari bapak HMP dan ibu FTR sudah mengerjakan sholat sendiri. STP sudah mengingat waktu sholat, walaupun dalam sholatnya STP masih bermain.

Bapak MTF merasa cukup dengan hasil yang didapat dari penanaman nilai ibadah yang telah dilakukan. Anak akan bersiap untuk pergi mengaji dan langsung pulang ketika sudah selesai. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Hasil yang didapat rasanya cukup untuk pembiasaan yang telah dilakukan seperti anak saya akan bersiap untuk pergi mengaji dan pulang nya juga sudah cepat kerumah tidak main sampai magrib walaupun terkadang harus dipanggil baru pulang karena lagi senang bermain dengan temannya.”

Ibu FPS mengatakan bahwa sekarang anaknya sudah mulai mengerjakan sholat, mengaji dan memakai jilbab serta tingkahnya sudah baik. sebagaimana yang dikatakannya:

“Ya sekarang saya lihat anak saya sudah langsung sholat, suka pergi ngaji, mau pakai jilbab. Tingkahnya juga baik.”

Gambar 9. SQF dan ZRF melaksanakan Sholat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari gambar diatas, keluarga bapak MTF sudah berhasil menanamkan nilai ibadah, khususnya sholat. anak sudah mulai melaksakan sholat dengan sendirinya ketika sudah adzan. pada tahap ini keluarga masih membiasakan anak mengerjakan sholat serta mendisiplinkan waktunya. Untuk gerakan dan bacaan sholat, keluarga mengajarkanya secara perlahan.

## 2) Nilai akhlak

Bapak HMP mengatakan bahwa hasil dari penanaman nilai akhlak pada anaknya adalah suka berbagi makanan pada temannya dan penurut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak HMP:

“Bepong pe kengo beta mera osah e pong e penan. Mengen leng, hana si kite kini mera buet ne, biar pe le mejen ilen, ike geh kemange. {berkawan juga saya lihat mau berbagai makanan. Nurut, apa yang disuruh mau dilakukannya, walaupun kadang-kadang kalau lagi mood}”

Hasil yang ibu FTR dapatkan dari penanaman nilai akhlak yang dilakukannya adalah suka berbagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FTR:

“Ike we mupenan mera bagi e pong e pe. {suka berbagi makanan sama temannya}.”

Ibu FPS mengatakan bahwa sekarang anaknya sudah bertingkah baik dan mau memakai jilbab. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Ya sekarang saya lihat anak saya sudah mau pakai jilbab. Tingkahnya juga baik.”.

### **3. Metode Orang tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli**

#### a. Metode penanaman nilai-nilai agama

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, bapak HMP menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan nasehat. Bapak HMP tidak menggunakan metode hukuman karena anaknya masih kecil.

Sebagaimana yang disampaikan olehnya:

“Ya tentue ke lagu kite munejer kekanak ke turah contoh kite osah karena hana tanpa contoh we pe gere i betehi e sanah pe karena we masih kekanak. Aku mulo semiang, kese ke ingon wen ni renye we pe tununge. Turah dor-dor i buten kati terbiasa we. beta ngaji pe. Ike bersedekah, kosah sen ne ku wen ni, ku kini ayun ne ku kotak amal aa. Ike akhlak ke, ike we salah dor kite ingeten, i seder si betul le kune. Kedang mera we pelolo rum Alif ee, kunei mulo hana masalah ee, kini we niro maaf. Ike lagu Wen ni menurut aku, gere mungkin kite osah len hukuman karena we pe masih kekanak ke bese tapi nakal ara we, oya ke turah seber kite selaku jema tue. {Ya tentu saja dalam mengajarkan anak, kita harus memberi contoh karena tanpa contoh dia juga tidak tau apa-apa karena masih kecil. Saya sholat duluan, nanti kalau Wen ni lihat pasti dia mengikuti. Harus selalu dilakukan agar dia terbiasa. Kalau bersedekah, saya kasih uang ke dia, saya suruh masukkan ke kotak amal. kalau akhlaknya, kalau dia salah saya selalu mengingatkan, dikasih tau yang benarnya seperti apa. terkadang Wen ni mau berkelahi sama si Alif, tanya dulu apa masalahnya baru suruh dia minta maaf. Kalau seperti Wen ni menurut saya, tidak mungkin kita kasih hukuman karena masih kecil tapi kalo nakal pasti ada aja, itukan kita sebagai orang tua harus sabar}.”

Ibu FTR menggunakan metode pemberian hadiah, nasihat, dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Ibu FTR tidak menggunakan metode hukuman kepada anak karena masih kecil. Sebagaimana

yang disampaikan oleh ibu FTR:

“Dengan secara merayu bese. Misel le gere mera buet ne nanti biar beli jajan kita baru mera we. Ike we salah, i ejer i peren si betul le kune, misel ne masalah renye petetipak, ku peren ko we “gere nguk agu oya wen, dosa, Allah gere suka ike kite lagu noya, gelah jero” bier pe le gere langsung pengen ne. Ike kucak tu lo pas kite hukum len kacawali we nge umur-umur opat tun bese nge mulei nguk hukum pora-pora. Ike we salah, paling kite osah ku we contoh si betul le mien.ngoh si contoh he kati enti buet ne ngoh oya neh kite contoh hen si jeroh-jeroh he. {Dengan merayu gitu. Misalnya dia tidak mau melakukan sesuatu, nanti kita beli jajan baru mau dia. Kalau dia salah diajarkan, dikasih tau yang benarnya bagaimana. Misalnya dia merajuk sampe nendang-nendang, saya bilang “ga boleh kaya gitu Wen, dosa, Allah ga suka kalau kita seperti itu, yang bagus” walaupun lah ga langsung didengarkannya. Kalau kecil mana bisa kita kasih hukuman, kecuali udah umur empat tahun gitu udah mulai bisa dikasih hukuman sikit-sikit. Kalau dia salah, paling kita kasih contoh yang betul}.

Gambar 10. STP sedang menikmati jajanan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa STP sedang duduk dengan tenga sambil menikmati jajanan. Jajanan tersebut merupakan hadiah yang diberikan ibu FTR kepada STP sebagai imbalan atas kelakuan baiknya di depan peneliti.

Dari kedua hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan keluarga bapak HMP dalam menanamkan nilai

agama pada anak adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pemberian hadiah. Keluarga bapak HMP tidak menggunakan metode hukuman dengan alasan anak masih terlalu kecil.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga bapak HMP. Hasil observasi yang peneliti temukan adalah orangtua langsung menghentikan aktivitas ketika adzan dan segera mengambil wudhu serta melaksanakan sholat. Ibu FTR mengingatkan anak akan hal-hal baik seperti mengingatkan sholat, bersikap sopan di depan orang lain dan menegur anak ketika melakukan kesalahan. Ibu FTR juga membiasakan anak untuk mencium tangan dan mengucapkan salam. Ibu FTR selalu menemani akan bermain bersama teman-temannya.

Bapak MTF menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama. Bapak MTF membiasakan anak untuk sholat, mengaji serta membatasi jam bermain anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Saya menggunakan metode pembiasaan pada anak. Seperti sholat saya akan biasakan sejak kecil walaupun anak belum tahu semua bacaan masih gerakan saja sudah cukup. Anak saya tidak boleh main sampai sore jika sudah sore harus dirumah untuk siap-siap sholat. Anak saya juga setiap hari mengaji.”

Ibu FPS merupakan istri dari bapak MTF. Ibu FPS menggunakan metode pembiasaan, pengawasan dan nasehat dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FPS:

“Anak saya dibiasakan dan dikenalkan untuk menggunakan jilbab saat keluar rumah karena kewajiban sebagai perempuan. Anak saya juga dibiasakan sebelum makan harus berdoa serta sholat tepat waktu harus dibiasakan walaupun terkadang masih lupa ya namanya juga anak-anak masih perlu bimbingan dari orang tua. Setiap setelah sholat magrib anak saya belajar dan mengaji tidak boleh menonton televisi.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap keluarga bapak MTF, dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak MTF menggunakan metode pembiasaan, pengawasan dan nasihat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa keluarga bapak MTF memberikan keteladanan kepada anak seperti sholat di awal waktu, bersikap sopan serta lemah lembut. Keluarga ini juga menasehati anak, terlihat ketika SQF sedang bermain bersama adik dan sepupunya, mereka saling berebut mainan. Ibu FPS kemudian mendatangi mereka dan memberi tahu bahwa SQF harus menyayangi serta mengalah untuk adiknya karena dia lebih tua. Keluarga bapak MTF membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan sesuatu. Sholat tepat waktu juga salah satu pembiasaan yang diberikan keluarga bapak MTF kepada anaknya. Pada saat SQF melakukan kesalahan, bapak MTF tidak memberikan hukuman kepadanya, melainkan menegur dan memberikan pemahaman tentang perbuatan yang dilakukannya agar tidak diulangnya lagi.

#### b. Pengaruh lingkungan dalam proses penanaman nilai-nilai agama

Menurut bapak HMP, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tidak membawa pengaruh buruk kepada anak. Di lingkungan keluarga, semua anggota keluarga seperti kakek, nenek dan paman saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Begitu juga dengan lingkungan sosialnya, tetangga bapak HMP juga merupakan orang tua yang peduli terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Hal ini membuat bapak HMP tidak terlalu khawatir membiarkan anak bermain di lingkungannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak HMP:

“Ike keluarga jeroh le, awan ne urum anan ne pe semiang we. pun ee oo pe ike geh oo besalam beta. Gere ara si nemah pengaruh gere jeroh ge. Kedang ara le buet ni pun aa si gere jeroh ee, cumen gere i arap ni Wen ni i bueten ne. Ike i lingkungan sosial ni alhamdulillah jeroh-jeroh jema ee. Ike dediang pe gere ku

batasi, te dediang pe urum Alif ee we urum Dibah cumen ke turah tetap i awasi. Mak alif urum mamak ni Dibah a pe ke beteh ko kune, cerewet jema ee, gere suka we si jahat-jahat aa. Oya kati aku gere tereh tu aku. {Kalau keluarga baiklah, kakek dan neneknya juga sholat, pamannya juga kalo datang kasih salam. Tidak ada yang membawa pengaruh buruk. Mungkin dilakukan pamannya ada yang tidak baik, tapi dilakukan di depan Wen ni. Kalau lingkungan sosial ni Alhamdulillah baik-baik orangnya. Kalau main tidak saya batasi, karena mainnya Cuma sama Alif dan Dibah tetapi harus tetap diawasi. Mak Alif dan mamaknya Dibah kan kamu tau seperti apa, cerewet, tidak suka yang buruk-buruk. Makanya saya tidak khawatir}.”

Gambar 11. Lingkungan sosial keluarga bapak HMP



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas memperlihatkan lingkungan tempat tinggal keluarga bapak HMP. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang sangat bagus karena jauh dari jalan raya dan hanya ada beberapa anak kecil. Lingkungan yang kecil membuat orang tua lebih mudah untuk mengontrol anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tentunya membawa pengaruh kepada anak. Menurut ibu FTR, keluarganya berusaha untuk menunjukkan hal-hal yang baik pada anak sehingga penanaman nilai agama dapat berjalan dengan baik. Lingkungan sosial juga baik, tidak membawa pengaruh buruk kepada anak karena temannya juga anak yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FTR:

“Lingkungan keluarga tentu e berpengaruh ken anak. Ike keluarga kami khusus ee si wan umah ni dor berusaha nuruhen si jeroh-jeroh ku we, miselnye kune aku becerak urum awan ne urum nenek ee, kati we pe jeroh tutur ee ku aku rum ama e.

Ike lingkungan sosial ni gere nemah pengaruh buruk, ta pong e pe roa jema we jadi temas nengon-nengon e pe. Pong ya pe jeroh, hana kini mamak ya mera, gere dele tingkah ee, mengen leng si roa wa pe. {Lingkungan keluarga tentunya berpengaruh untuk anak. Kalau keluarga kami khususnya yang di rumah ni, selalu berusaha menunjukkan hal-hal baik kepadanya, misalnya bagaimana saya berbicara pada kakek dan neneknya, biar diapun baik tutur katanya ke saya juga bapaknya}.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap keluarga bapak HMP diketahui bahwa Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sangat membawa pengaruh baik bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga saling mendukung untuk menunjang keberhasilan penanaman nilai agama pada anak. Lingkungan sosial tidak membawa pengaruh buruk, karena teman bermain anak merupakan anak yang baik.

Menurut bapak MTF, lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Lingkungan keluarga bapak MTF memberikan pengaruh yang positif. Keluarga memberikan contoh serta pembiasaan yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar kepada anak karena anak lebih banyak waktunya dengan keluarga. Banyak hal positif yang diajarkan dan dibiasakan di rumah jadi anak juga dapat mencontohnya.”

Sama seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap proses penanaman nilai agama pada anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Menurut bapak MTF, lingkungan sosial mereka kurang dan bisa membawa pengaruh buruk terhadap anak karena ada temannya yang kurang sopan dalam berbicara sehingga anak masih perlu pengawasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MTF:

“Untuk lingkungan sosial anak masih perlu pengawasan dari orang tua karena sebagian anak bicaranya masih kurang sopan dan anak juga belum tau sepenuhnya antara baik dan buruk yang ada di lingkungan nya yang nantinya akan anak lakukan dirumah karena melihat temannya jadi harus diingatkan lagi anak

kita.”

Ibu FPS mengatakan bahwa dalam lingkungan keluarga masih perlu meningkatkan kerja sama dalam menanamkan nilai agama pada anak. sebagaimana yang dituturkan oleh ibu FPS:

“Keluarga juga masih perlu banyak belajar dan kerja sama yang baik dimana kadang pada saat anak lagi belajar dirumah ada anggota keluarga yang menonton televisi jadinya anak akan kurang konsentrasi belajar dan ingin menonton tapi alhamdulillah lingkungan keluarga masih terkontrol dengan baik. Pada saat menonton anak perlu pengawasan seperti kita ketahui sekarang banyak acara televisi yang tidak mendidik dan tidak layak untuk dilihat anak.”

Gambar 12. SQF sedang menonton televisi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas memperlihatkan bahwa SQF sedang menonton bersama adik dan sepupunya dengan di kontrol oleh ibu FPS. Ibu FPS lebih memilih membiarkan anak menonton dari pada bermain di luar rumah karena lingkungan sekitarnya kurang baik untuk perkembangan anak-anak.

Menurut ibu FPS, lingkungan sosial kurang baik untuk anaknya. anaknya terpengaruh dengan teman yang cara berbicaranya kurang sopan sehingga ibu FPS harus selalu mengingatkan anak tentang hal itu. Sebagaimana yang ibu FPS

katakan:

“Untuk pengaruh lingkungan sosial mungkin hanya pada cara berbicara anak yang terpengaruh jadi saat pulang ke rumah terbawa maka harus diingatkan anak untuk berbicara sopan kepada orang lain dan tidak boleh berbicara yang tidak baik.”

Dari hasil wawancara terhadap keluarga bapak MTF diketahui bahwa Keluarga membawa pengaruh positif terhadap anak dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan, namun kerja sama masih perlu ditingkatkan. Namun lingkungan sosial kurang baik, karena masih ada anak yang kurang sopan dalam berbicara.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama

Bapak HMP mengatakan bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah adanya media elektronik seperti handphone.

Sebagaimana yang disampaikan:

“Seni jemen seni nge beda rum jemen tengaha. Ike seni urum hp pe jema nguk belejer ke bese. Jadi istilahe ari jema tue hanya dukungan ken anak. Jadi ke semasih ara we dukungan sejak dini, istilahe kite pe boh kune akal kati we menjadi yang terbaik ke bese. {Zaman sekarang sudah berbeda sama zaman dulu. Kalau sekarang sama hp pun orang bisa belajar kan gitu. jadi Istilahen ari jema tue hanya dukungan. Jadi semasih ada dukungan sejak dini, istilahe kite pe boh kune akal kati we menjadi yang terbaik ke bese}.”

Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama menurut bapak HMP adalah dirinya sendiri, keterbatasan pengetahuannya tentang agama membuat dia sedikit merasa kesulitan dalam menanamkan nilai agama. Ekonomi yang lemah juga menjadi penghambat bagi bapak HMP karena harus selalu ke kebun mencari nafkah bersama istri, sehingga waktu untuk membimbing dan mengawasi anak menjadi berkurang. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak HMP:

“Kurasa si menghambat ni ke ari aku pe ara, dele len kekurangan ku. Ilmu ku pe

tikik. Ekonomi ni kami pe lagi nini ilen, tengah muger, jadi dor kuempus. Ta ike wen ni ke nge bewene pe nge mubetehe. Ara nakal sanah ta ke oya nge kebiasaan ne oya lo nguk peren hambatan ke bese. Geral le pe kenanak ke mera gere mera. {Saya rasa yang menghambat dari saya juga ada, masih banyak kekurangan saya. Ilmu saya masih sedikit. Ekonomi kami juga masih seperti ini, masih berusaha, jadi selalu ke kebun. kalo Wen ni, kita juga tahu, ada nakalnya itukan sudah kebiasaan semua anak, mana boleh dikatakan hambatan kan gitu. Namanya juga anak-anak, pasti mau tidak mau}.”

Dalam mengatasi hambatan yang dialami, bapak HMP terus berusaha untuk belajar agar dapat menanamkan nilai agama dengan baik pada anaknya. Jika bapak HMP pergi mencari nafkah, anaknya akan ditinggalkan bersama neneknya. Sehingga masih dana yang membimbing dan mengawasi anaknya. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Solusi ee ke belejer, aku selaku jema tue nge beteh dele kekurangan. Nong pe turah belejer. enti sempat wen ni ngune renye gere ku beteh jeweben ne, aa ke rere kite. Ike kuempus pe, wen ni taring urum anan e, jadi gere kosong tu didiken ne, ati gere macik atengku. {Solusinya kan belajar. Saya selaku orang tua sudah tau banyak kekurangan, saya juga harus belajar. Jangan sampai ketika anak bertanya saya tidak tahu jawabannya. Kalau saya ke kebun, Wen ni tinggal sama neneknya, jadi tidak kosong kali. Jadinya saya tidak khawatir}.”

Menurut ibu FTR, lingkungan yang baik merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu FTR:

“Lingkungen ni jeroh, tetangga ni pe mera tegur ee we ike salah. {Lingkungan ni baik, tetangga ni juga mau menegur si Wen kalau salah}.”

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak menurut ibu FTR adalah Ekonomi yang lemah membuat ibu FTR harus membantu bapak HMP untuk mencari nafkah sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu FTR:

“Mejen we tareng urum anan e besidah lo a, kerna aku pe turah ku empus. gere mungkin ama yo sereng ke kak ke. nume le gere percaya aku rum anan ya, cumen ike gere kona pumu diri agu gere sah beta. {Terkadang dia tinggal sama neneknya

beberapa hari, karena saya harus ke kebun. Tidak mungkin bapaknya sendiri kan kak. Bukannya saya tidak percaya sama neneknya, tapi kalo ga kena tangan sendiri tidak afdal}.”

Untuk mengatasi hambatan yang dialami, ibu FTR selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk menanamkan nilai agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu FTR:

“Ike memang gere mubuet, gere ku empus bese kak. gere mera ku taringen we. nong pe e ku manfaat ten waktu si ara wa kk, ku usaha nen nong pe kati we jadi jema. {Kalau memang tidak ada kerjaan, tidak ke kebun gitu kak. Saya tidak mau meninggalkan Wen. Saya memanfaatkan waktu yang ada kak, saya usahakan agar anak saya menjadi orang yang berhasil}.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap keluarga bapak HMP diketahui bahwa Faktor yang mendukung penanaman nilai agama pada anak adalah media elektronik seperti handphone. Lingkungan yang baik juga merupakan faktor pendukung penanaman nilai-nilai agama Adapun faktor penghambat adalah orang tua sendiri dengan segala keterbatasannya dan sedikitnya waktu di rumah. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam menanamkan nilai agama, keluarga terus belajar dan berusaha menjadi lebih baik dan menitipkan anak kepada neneknya dan juga memanfaatkan waktu dengan baik ketika bersama anak.

Menurut bapak MTF, faktor pendukung dalam menanamkan nilai agama pada anak adalah mereka terus belajar dan berusaha agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak. Sebagaimana yang disampaikan bapak MTF:

“Faktor pendukungnya kami orang tua sudah mulai belajar tentang sholat dan akidah jadi kami bisa ajarkan kepada anak kami. Karena orang tua pasti berusaha yang terbaik untuk anak.”

Kesibukan bapak MTF di luar rumah merupakan faktor penghambat dalam menanamkan nilai agama pada anak. Bapak MTF harus selalu ke kebun untuk mencari nafkah sehingga jarang di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh

bapak MTF:

“Faktor penghambat pastinya waktu karena saya sibuk di kebun jadi jarang ada waktu dirumah dan jarang bisa mengajarkan anak. Walaupun jarang dirumah saya akan usahakan semaksimal mungkin mengajarkan yang terbaik untuk anak dan didukung oleh keluarga yang terus menanamkan nilai agama untuk anak.”

Untuk mengatasi hambatan yang dialami, bapak MTF tetap mengawasi keseharian anak dan mengurangi waktu bermain anak di luar rumah serta memanfaatkan waktu di malam hari setelah pulang kerja. Sebagaimana yang bapak MTF sampaikan:

“Saya akan tetap mengontrol keseharian anak di lingkungan sosialnya mungkin dengan mengurangi waktu main agar anak tidak terpengaruh dengan teman yang berperilaku tidak baik. Karena saya sibuk bekerja maka pada malam hari kami akan belajar bersama, mengaji bersama dan sholat magrib bersama agar anak terbiasa walaupun masih perlu banyak belajar.”

Faktor yang mendukung penanaman nilai agama dalam keluarga ibu FPS adalah orang tua terus menerus memberikan teladan pada anak, orang tua juga selalu mengontrol lingkungan bermain anak sehingga orang tua mengetahui kegiatan anak dan selalu membatasi dan memilih tontonan yang bagus untuk anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FPS:

“Lingkungan keluarga adalah faktor pendukung dalam penanaman nilai agama karena secara berkelanjutan memberikan teladan dan pembelajaran untuk anak agar menjadi anak yang sholeh kelak. Orang tua juga mengontrol lingkungan main anak sehingga anak masih dapat beritahu akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Tontonan anak juga masih dapat dikontrol karena waktu untuk menonton televisi juga dibatasi untuk anak.”

Gambar 14. Tempat bermain SQF



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut ibu FPS faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya perbedaan pendapat tentang cara mendidik anak di lingkungannya. Usia anak yang masih kecil membuat orang tua sedikit kesulitan dalam penanaman nilai-nilai agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu FPS:

“Untuk faktor penghambat mungkin lingkungan sekitar yang banyaknya pendapat setiap orang berbeda sehingga adanya perdebatan kecil dalam hal mendidik anak. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak mungkin dengan caranya masing-masing. Terkadang kita takut jika berbeda cara mendidik nya nanti nya anak tidak akan terkontrol. Seperti kita ketahui anak usia masih dini pasti suka rewel dan lupa jadi sangat menguji kesabaran juga.”

Ibu FPS mengatasi hambatan yang dialaminya dengan cara memberikan pengawasan, melakukan dialog dengan anak, mengingatkan dan selalu mendoakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu FPS:

“Cara mengatasinya kita harus melakukan pengawasan pada anak pada saat anak melakukan kegiatan sehari-hari. Apalagi terkadang orang tua sibuk jadi anak tidak terkontrol tapi pada saat dirumah kita bisa tanya apa saja kegiatan yang dilakukan hari ini untuk mengumpulkan informasi. Kita harus ingatkan anak secara terus menerus agar anak terbiasa dan menjadi anak sholeh. Kita sebagai orang tua pasti terus mendoakan yang terbaik untuk anak setiap sholat.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap keluarga bapak MTF diketahui bahwa Faktor pendukung dalam menanamkan nilai agama pada anak adalah usaha orang tua untuk terus belajar dan memperbaiki diri serta memperhatikan semua kegiatan anak. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kesibukan orang tua diluar rumah, perbedaan pendapat tentang cara mendidik anak, dan usia anak yang masih kecil. Untuk mengatasi hambatan yang dialami, orang tua memanfaatkan waktu malam untuk menanamkan nilai-nilai agama, memberikan pengawasan, melakukan dialog, mengingatkan anak akan hal yang baik dan mendoakannya.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kedua keluarga adalah metode yang digunakan sama yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hadiah, pengawasan dan nasihat. Menurut kedua keluarga, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial membawa pengaruh terhadap anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Kedua keluarga berbeda pendapat tentang faktor pendukung dan penghambat yang mereka alami dalam pendidikan nilai agama.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda**

Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Orang tua harus memahami nilai-nilai agama agar mereka mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anaknya.

Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan,

menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama dapat diartikan sebagai bentuk pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai agama yang orang tua dapatkan baik melalui pembelajaran maupun pengalaman dan mampu menanamkannya kepada anak mereka.

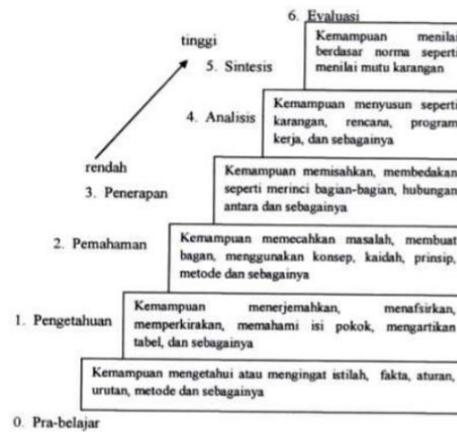
Pemahaman orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang bagus tentang penanaman nilai-nilai agama diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak dengan baik sehingga dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pemahaman orang tua tentang nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda berbeda-beda. setiap keluarga memiliki pemahaman sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalamannya.

Dari hasil wawancara kedua keluarga, dapat diketahui bahwa pemahaman orang tua sudah sampai level yang cukup bagus yaitu ranah kognitif dan afektif. Untuk ranah kognitif keluarga sudah mampu mengungkapkan macam nilai agama, menjelaskan perlunya penanaman nilai agama, membedakan nilai agama dan pengetahuan lainnya. Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran.<sup>63</sup> Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

---

<sup>63</sup> Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 98.

Gambar 15. Tingkat pemahaman ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom



sumber: [eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua pada ranah kognitif masih rendah karena berada di tingkat penerapan. Keluarga mudah harus terus meningkatkan pemahaman agar menjadi orang tua yang dapat menanamkan nilai agama pada anak sehingga dapat melahirkan generasi yang islami.

Pada ranah afektif keluarga sudah mampu menentukan sikap sebagai teladan yang baik dan bertanggung jawab terhadap penanaman nilai agama pada anak. Ranah Afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hal. 298

Gambar 16. Tingkat pemahaman ranah afektif menurut Taksonomi Bloom



sumber: [eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua keluarga muda dan dibandingkan dengan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua mengenai penanaman nilai agama pada ranah afektif sudah cukup bagus, yaitu sampai tingkat penilaian atau penentuan sikap. Pemahaman orang tua pada ranah ini masih perlu ditingkatkan lagi.

## 2. Nilai-nilai agama yang ditanamkan keluarga muda kepada anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya serta bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-Nilai agama merupakan aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama sehingga kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara garis besar, nilai-nilai agama terdiri dari nilai aqidah, akhlak dan syariat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap dua keluarga muda tentang nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada

anak, diketahui bahwa orang tua telah menanamkan nilai akhlak dan ibadah, namun belum menamakna nilai aqidah. Mereka beranggapan bahwa nilai aqidah belum bisa diajarkan kepada anak karena masih kecil. Hal ini bertentangan dengan pendapat Muhammad Azmi yang mengatakan bahwa akidah memiliki enam pokok keyakinan yang disebut rukun iman merupakan persoalan pertama yang diserukan Rasulullah SAW ketika beliau diutuske permukaan bumi. Dasar Aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar.<sup>65</sup>

Dzakia Daradjat berpendapat bahwa ibadah merupakan segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat.<sup>66</sup> Orang tua telah menanamkan nilai ibadah kepada anak berupa sholat, mengaji, bersedekah, menutup aurat, menghafal surat pendek dan doa sehari-hari. Untuk akhlak, orang tua menanamkan nilai berupa mengajarkan berbuat baik kepada sesama, menghormati dan patuh kepada orang tua, sopan santun, suka berbagi, membiasakan makan dengan tangan kanan dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.

Dari hasil pengamatan lapangan dan wawancara yang peneliti lakukan serta dibandingkan dengan teori yang ada, keluarga muda sudah menanamkan nilai-nilai agama pada anak, namun belum sepenuhnya dan harus ditingkatkan. Keluarga muda harus terus belajar dan meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama terutama nilai aqidah agar dapat menanamkannya kepada anak dengan baik.

---

<sup>65</sup>Muhammad Azmi, (2006), *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit belukar, hal. 37

<sup>66</sup>Zakiah Darajat (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal. 73

### **3. Metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.**

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kedua keluarga muda, ditemukan bahwa kedua keluarga menggunakan metode yang sama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hadiah, dan pengawasan.

Metode yang digunakan kedua keluarga muda sesuai dengan pendapat al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa penanaman nilai agama dapat dilakukan dengan metode hiwar, kisah, amsal, keteladanan, pembiasaan, ibrah dan mau`izah, serta targhib dan tarhib. Kedua keluarga sependapat untuk tidak menggunakan metode hukuman pada anak dengan alasan usia anak masih kecil. Mereka hanya menegur dan memberikan penjelasan serta contoh yang baik jika anak mereka berbuat salah.

Keteladanan merupakan metode yang paling cocok digunakan dalam menanamkan nilai agama khususnya akhlak karena anak merupakan individu yang suka meniru dan mencontoh. Menurut Abdul Nasih Ulwan yang dikutip oleh Ulil Amri Syarif, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak.<sup>67</sup> Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan keteladanan serta menjadi contoh yang baik bagi anak.

Penanaman nilai agama melalui keteladanan yang dilakukan keluarga muda masih sangat kurang seharusnya anak dididik bagaimana cara berbicara,

---

<sup>67</sup>Ulil Amri Safri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis al-qur`an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 99.

berbuat, dan bersikap. Namun dilihat dari kenyataan para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya, misalnya dalam hal ibadah sholat, orang tua menyuruh anaknya untuk melakukan sholat, namun orang tua sendiri tidak disiplin dalam sholatnya.

Memberikan nasihat dalam hal kebenaran kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Namun kurangnya pengetahuan orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama membuat orang tua kurang bisa menasehati anak dengan baik dan benar. dan adanya nasehat hanya sebatas yang mereka ketahui saja.

Membiasakan hal-hal yang baik untuk anak sejak dini itu sangat penting, sebagaimana diketahui bahwa masa kanak-kanak merupakan masa golden age. Jika orang tua terus menerus membiasakan anak dengan hal-hal yang baik maka hal tersebut akan tertanam dengan baik sampai anak dewasa.

Orang tua tidak pernah menghukum anak jika melakukan kesalahan. Orang tua menasihati dan menjelaskan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan dan tidak memarahinya dengan kekerasan. anak harus dibimbing dan diajarkan mana yang baik dan tidak baik, untuk menjadikan anak mengerti sebelum dan semua itu kembali pada kemampuan orang tua menanamkan nilai-nilai agama.

Jika metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tepat, maka harapan orang tua menjadikan anaknya sebagai seorang yang berkepribadian baik sesuai dengan ajaran agama akan tercapai. tujuan dari penanaman nilai-nilai agama adalah membuat orang menjadi pribadi yang berbudi luhur, belas kasih, selalu rindu dan ingin selalu dekat dengan Allah dan

Rasul, mempunyai hati yang lembut, penuh dengan cinta kasih dan selalu memaafkan orang lain. sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian pemeluknya, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari.

Dari hasil yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara serta dibandingkan dengan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan keluarga muda dalam mendidik anaknya masih perlu ditingkatkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pemahaman orang tua mengenai penanaman nilai agama pada anak secara umum masih rendah dan perlu ditingkatkan. Pada ranah kognitif masih berada di tingkat penerapan yang menunjukkan bahwa pemahaman orang tua masih rendah. Sedangkan pada ranah afektif, pemahaman orang tua sudah cukup bagus dengan berada di tingkat penilaian atau penentuan sikap.
2. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak belum dilakukan secara keseluruhan. Orang tua hanya menanamkan nilai berupa akhlak dan ibadah. Nilai aqidah belum ditanamkan dengan alasan usia anak yang masih terlalu dini. Orang tua menanamkan nilai agama dengan mengajarkan anak sholat, bersedekah, mengaji, bersikap sopan santun, menghormati orang tua, saling berbagi, membiasakan makan dengan tangan kanan dan berdoa sebelum makan.
3. Metode yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah (targhib), nasihat (mauizhah) dan pengawasan. Metode yang digunakan orang tua sudah cukup bagus namun perlu ditingkatkan lagi agar nilai agama dapat tertanam dengan baik dalam diri anak hingga dewasa.

## **B. Rekomendasi**

1. Bagi kepala kampung Tingkem Asli, diharapkan dapat mengadakan kegiatan pembinaan untuk keluarga muda mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak agar dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak sehingga dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.
2. Bagi keluarga muda, diharapkan dapat memaksimalkan peran sebagai pendidik dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak dengan terus belajar dan meningkatkan kemampuan serta meluangkan waktu yang cukup untuk membina dan mengawasi anak agar terhindar dari pengaruh yang buruk.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda di kampung Tingkem Asli dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, seperti pola asuh keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2004. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al Rasyidin. 2009. *Percikan pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Budianti, Yusnaili. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Departemen Agama RI. 2012. *Tafsir Al-Quran Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Aku Bisa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan untuk di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Drajat, Dzakia. 2004. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Drajat, Dzakia. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, H. Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hartomo dan Arnicon Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ikhsanudin, Muhammad dan Siti Nurjannah. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, V. No 1. Ferbuari 2018.
- Jamil. 2018. *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.

- Kadri, Muhammad dan Sani Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurnia, Rusdi dan Sani Khadijah. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf, *Jurnal Stai Tapak Tuan*, Vol. IV, No 1 , Januari 2018.
- Lestarinigrum, Anik. Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambira Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol, VI. No 1. tahun 2017.
- Lubis, Ramadan. 2019. *Psikologi Agama dalam Bingkai Ke-Islaman sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Marsaid. 2015. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari`ah)*. Palembang: Noer Fikri
- Munif, Muhammad. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*. Vol, 01. No, 01. 2017.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Media Group.
- Purwanto, M.Ngali. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya
- Sahrul. 2011. *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN Pers.
- Safri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: Maliki Press
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiati. 2017. *Metodologi Penelitian; Sebuah Pengantar*. Medan: Perdana Publishing.
- Suprayitno, Triyo dan M. Padil. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taubah, Mufatihatul. 2015. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei
- Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED Meda. 2017. *Islam Kaffah: Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Perdana Publishing.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Pelindungan Anak Nomor. 35, Tahun. 2014.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf. M. *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali
- Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01. No. 01. 2017.

**Lampiran 1**  
**Lembar Panduan Observasi**

NO	Rumusan Masalah	ASPEK OBSERVASI	PERNYATAAN		KETERANGAN
			YA	TIDAK	
1	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda	Menanamkan nilai akidah kepada anak			
		Menanamkan nilai akhlak kepada anak			
		Menanamkan nilai ibadah kepada anak			
2	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak	Memberikan teladan yang baik kepada anak			
		Memberikan pengawasan kepada anak			
		Memberikan kebiasaan baik kepada anak			
		Memberikan hukuman kepada anak			

**Lampiran 2**  
**Lembar Panduan Wawancara**

<b>No</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda	Apakah ibu/bapak tahu apa itu nilai-nilai agama? Jelaskan bagaimana nilai agama Apakah yang termasuk nilai agama	
		Menurut ibu/bapak, apakah penting menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	
		Menurut ibu/bapak siapakah yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak? Setelah orangtua siapakah yang penting	
2	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda	Apa saja nilai-nilai agama yang ibu/bapak tanamkan kepada anak?	
		Apakah perilaku anak ibu/bapak sudah sesuai dengan nilai-nilai agama yang di tanamkan?	
		Adakah kesulitan yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	

3	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak	Metode apa yang ibu/bapak gunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	
		Apakah ibu/ bapak menerapkan metode hukuman kepada anak?	
		Metode apa yang paling sering ibu/bapak gunakan?	

**Lampiran 3**  
**Hasil Wawancara**

**Kode** : HMP  
**Hari/tanggal** : 01 Oktober 2020  
**Pukul** : 11.00- 11.30 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda?	Apa saja yang bapak ketahui tentang nilai agama?	Ike sepepuhe kadang kemungkinen lagu akupe jema muda gere len sepepuhe beteh ke bese, tapi ke teba-teba beteh. Istilahe kune lagu jema biasa ni, lagu noya nong pe. Hana si ejer jema tue ku lagu noya nong pe ku ejer istilahe ku keluargaku ke bese. Karna si nge munge ni ke turah lagu noya we. Ike masalah istilahe beribadah ni, nge le i betehi walaupun gere sepepuhe, istilahe teba-teba len. Buat ni ke turah ipelejeri arih-arih. Ta langu nong pe, kekanak ni ke kucak ilen ke turah areh-areh.
		Seberapa penting menanamkan nilai agama pada anak?	Ike bagi aku, ike lagu aku pe nge.. istilahe nge lagu nini termasuk nge gagal dalam pendidikan aku selaku jema tue, boh nong ku anak ku boh ke depane. Ati menurut aku menanamkan nilai-nilai aa penting olok. Istilahe karna jema tue pe istilahe nge merasa gagal kenake anak e boh mujadi.

		<p>Mengapa nilai agama perlu di tanamkan kepada anak?</p>	<p>Kerna kite selaku jema si beragama islam, ke turah kite betihe kune agama wa. Ike nge mubeteh agama, insyaAllah murip te ni mu tujuen, gere luntang lantung, gere musier, kerna nge ara petunjuk</p>
		<p>Siapakah yang ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak</p>	<p>Tentu e ke kami jema tue ee, ine urum ama ee, oya si nge pasti. anan urum awan ne pe ke turah urum, kerna kami sara umah. ike nurut aku tetangga pe ke turah urum ge, sebab kadang gere kite engon hana buet anak te aa, kadang dediang i umah ni Alif ee, jadi ike salah wen ni ke turah we i tegur mak Alif aa. Beta nong pe ken Alif aa atau Dibah ee, ike salah pakea ke turah i ejer si betul le, gere mungkin i daten. Cumen ike urum tetangga ni ke nyanya ge, terih kite tersinggung.</p>
		<p>Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama pada anak?</p>	<p>Ike menurut aku oyamana ke jema tue, karena anak ni ke mewen ne rum jema tue. Tentue ke ku jema tue we. Cumen ike lagu wen ni, anan urum awan ne pe bertanggungjweb kerna kami taring sara umah. Guru pe we bertanggungjweb, nge kite serahen anak ee a ku pakea, nge kite ber, ke turah i ejer ee sampe pane. Ike tetangga kurasa gere ge.</p>
		<p>Kapan dan dimana penanaman nilai agama pada</p>	<p>Ike waktu dan tempat aa ke gere pas i tentun, kerna kite nejer kekanak ni turah dor, bier isih pe, bier selohen pe. Tapi si paling</p>

		anak berlangsung?	gati ke i umah urum i lingkungan ni.
2	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda?	Nilai agama apa saja yang ibu tanamkan pada anak ?	Ike oya istilaha kune ya.. hana si nguk, si mampu len i anu e, i cerna e, istilaha oleh we oleh anak ni, oya mulo si kite osah arih-arih karena we ike kite paksa pe gere nguk, gere pas karena lagu nong istilaha anak ni masi kucak ke bese, istilaha turah arih-arih we tapi ike masalah didikan ni penting ken anak.  Si nge munge ni ke ibadah urum akhlak ge. Ike ken wen ni kami ejer semiang lime waktu, bersedekah pe kami ejer, ngaji, ike pasa gere ilen. Dor kami ejeren turah jeroh urum jema, turah sopan, gere nguk kune kenak.
		Bagaimana hasil yang bapak peroleh setelah menanamkan nilai agama pada anak?	Kengon ari tingkahe, ari anu e bese. Ike engon ne pe anan e semiang mera nye istilaha kune yaa ta lagu kekanak ni mere nururu, mera tetununge bese, we pe kengon mera bese. Ike ku kede pe mera nye tiro ee sen, ayun ne ku kotak amal aa. Bepong pe kengo beta mera osah e pong e penan. Mengen leng, hana si kite kini mera buet ne, biar pe le mejen ilen, ike geh kemange.
3	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Ya tentue ke lagu kite munejer kekanak ke turah contoh kite osah karena hana tanpa contoh we pe gere i betehi e sanah pe karena we masih kekanak. Aku mulo semiang, kese ke ingon Wen ni

	nilai agama pada anak?		<p>renye we pe tununge. Turah dor-dor i buten kati terbiasa we. beta ngaji pe. Ike bersedekah, kosah sen ne ku wen ni, ku kini ayun ne ku kotak amal aa. Ike akhlak ke, ike we salah dor kite ingeten, i seder si betul le kune. Kedang mera we pelolo rum Alif ee, kunei mulo hana masalah ee, kini we niro maaf.</p> <p>Ike lagu Wen ni menurut aku, gere mungkin kite osah len hukuman karena we pe masih kekanak ke bese tapi nakal ara we, oya ke turah seber kite selaku jema tue.</p>
		Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman nilai agama pada anak?	Ike keluarga jeroh le, awan ne urum anan ne pe semiang we. pun ee oo pe ike geh oo besalam beta. Gere ara si nemah pengaruh gere jeroh ge. Kedang ara le buet ni pun aa si gere jeroh ee, cumen gere i arap ni Wen ni i bueten ne.
		Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penanaman nilai agama pada anak?	Ike i lingkungan ni alhamdulillah jeroh-jeroh jema ee. Ike dediang pe gere ku batasi, te dediang pe urum Alif ee we urum Dibah cumen ke turah tetap i awasi. Mak alif urum mamak ni Dibah a pe ke beteh ko kune, cerewet jema ee, gere suka we si jahat-jahat aa. Oya kati aku gere tereh tu aku.
		Apa saja faktor yang mendukung penanaman nilai agama pada anak?	Seni jemen seni nge beda rum jemen tengaha. Ike seni urum hp pe jema nguk belejer ke bese. Jadi istilahe ari jema tue hanya dukungan ken anak. Jadi ke semasih ara we dukungan sejak dini,

			istilaha kite pe boh kune akal kati we menjadi yang terbaik ke bese.
		Apa saja faktor yang menghambat penanaman nilai agama pada anak?	Kurasa si menghambat ni ke ari aku pe ara, dele len kekurangan ku. Ilmu ku pe tikik, ekonomi ni kami pe lagi nini ilen, tengah muger, jadi dor kuempus. Ta ike wen ni ke nge bewene pe nge mubetehe. Ara nakal sanah ta ke oya nge kebiasaan ne oya lo nguk peren hambatan ke bese. Geral le pe kenanak ke mera gere mera.
		Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang ada ?	Solusi ee ke belejer, aku selaku jema tue nge beteh dele kekurangan. Nong pe turah belejer. enti sempat wen ni ngune renye gere ku beteh jeweben ne, aa ke rere kite. Ike kuempus pe, wen ni taring urum anan e, jadi gere kosong tu didiken ne, ati gere macik atengku.

### HASIL WAWANCARA

**Kode** : FTR  
**Hari/tanggal** : 01 Oktober 2020  
**Pukul** : 11.30- 12.00 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda?	Apa saja yang bapak ketahui tentang nilai agama?	Ike peren beteh gere dele tu cumen ike tetikik ke ara we si beteh. Lagu-lagu mengajarkan anak anu bese ibadah bese ke akhlak-akhlak ke ike akidah he beret ilen kak
		Seberapa penting menanamkan nilai agama pada anak?	Ike oya ke penting menurutku. Ike gere ara anu we jadi we nye nakal bese hana bage buet te pengaruh nye dengan ara oya ne ara mu anu pengaruha ne ara mu kurang.
		Mengapa nilai agama perlu di tanamkan kepada anak?	Kerna nilai agama penting, ike nge i tanamen nilai agama ari kucak e mi, puren ike nge kul kase gere neh salah jelen.
		Siapakah yang ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak	Kami jema tue si pasti kak, anan rum awan ne, ta we kadang tareng rum pakea.
		Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama pada anak?	Ike nurut aku kedua orangtua si paling bertanggung jeweb karena we lebih gati urum kedua orangtua e, jarang we urum kakek nenek e. Jeb lo urum kedua orangtua e. Kune tingkah kedua orang tua e, tunung e we. Renye awan anan ee, ke keluarga ilen.

			Guru bertanggung jawab juga, te kite ayun sekolah kati pane le anak ni.
		Kapan dan dimana penanaman nilai agama pada anak berlangsung?	jep lo, jep jem, jem menit, bier isih pe. Kusi beluh ee. gere turah i umah. Ike pas dediang pe memang ara kesempatan menanamkan nilai agama hanati gere.
2	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda?	Nilai agama apa saja yang ibu tanamkan pada anak ?	Ike aku menanamkan ibadah, semiange dor ku ingeten. enti sampe tareng semiang bier pe le semiang ee ntah kuneh pe, penting we nge inget e, ngaji, sedekah pe oo. Ike akhlak ke nge tentu, ku ejer wen ni kune cara ee becerak urum jema tue, urum pong. gere nguk ucit, turah berbagi bier urum sah pe. Ike kalimat syahadat gere pernah len ku ejeren ku wen ni.
		Bagaimana hasil yang bapak peroleh setelah menanamkan nilai agama pada anak?	Lagu ibadah wo nge mulei mera pora-pora. Ngaji ke kite mejen ee ngaji we pe mera kunul. Semiang mera tunung i pora-pora biar pe mukekedil. Ngaji mera we. Sedekah mera, ike ku kede oo turah osah sen, ayon ne ku kotak amal. Ike oya galak pedeh atewe. Ike we mupenan mera bagi e pong e pe.
3	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Dengan secara merayu bese. Misel le gere mera buet ne nanti biar beli jajan kita baru mera we. Ike we salah, i ejer i peren si betul le kune, misel ne masalah renye petetipak, ku peren ko we “gere nguk agu oya wen, dosa, Allah gere suka ike kite lagu noya, gelah jero” bier pe le

			<p>gere langsung pengen ne.</p> <p>Ike kucak tu lo pas kite hukum len kacawali we nge umur-umur opat tun bese nge mulei nguk hukum pora-pora.</p> <p>Ike we salah, paling kite osah ku we contoh si betul le mien. Ngoh si contoh he kati enti buet ne ngoh oya neh kite contoh hen si jeroh-jeroh he.</p>
		<p>Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman nilai agama pada anak?</p>	<p>Lingkungan keluarga tentu e berpengaruh ken anak. Ike keluarga kami khusus ee si wan umah ni dor berusaha nuruhen si jeroh-jeroh ku we, miselnye kune aku becerak urum awan ne urum nenek ee, kati we pe jeroh tutur ee ku aku rum ama e.</p>
		<p>Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penanaman nilai agama pada anak?</p>	<p>Ike lingkungan sosial ni gere nemah pengaruh buruk, ta pong e pe roa jema we jadi temas nengon-nengon e pe. Pong ya pe jeroh, hana kini mamak ya mera, gere dele tingkah ee, mengen leng si roa wa pe.</p>
		<p>Apa saja faktor yang mendukung penanaman nilai agama pada anak?</p>	<p>Lingkungen ni jeroh, tetangga ni pe mera tegur ee we ike salah.</p>
		<p>Apa saja faktor yang menghambat penanaman nilai agama pada anak?</p>	<p>Mejen we tareng urum anan e besidah lo a, kerna aku pe turah ku empus. gere mungkin ama yo sereng ke kak ke. nume le gere percaya aku rum anan ya, cumen ike gere kona pumu diri agu gere sah beta.</p>

		Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang ada ?	Ike memang gere mubuet, gere ku empus bese kak. gere mera ku taringen we. nong pe e ku manfaat ten waktu si ara wa kak, ku usaha nen nong pe kati we jadi jema.
--	--	--	---

### HASIL WAWANCARA

**Kode** : RST  
**Hari/tanggal** : 01 Oktober 2020  
**Pukul** : 12.00- 12.10 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orangtua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda	Apakah ibu sebagai nenek ikut terlibat dalam menanamkan nilai agama pada anak?	Ke terlibat juga dik, ta wen ni mera we tareng ni ine e sidah-sidah lo beta, kadang minah kuempus ke, urum aku tareng e. Aku pe anan ee ke turah ku ejer si jeroh-jeroh e, nong pe ke kenak ku kumpuku ni jadi jema jeroh. Ta nong anak pe Fitri ni we sara, ati wen ni pe nge lagu anakku. Kadang tengaha ara si gere ku sawahen ku ine ee, ku anak e ni den ku sawahen.
2	Nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak	Menurut ibu, nilai agama apa yang bapak/ibu tanamkan pada anak?	Kengon semiang si paling gatin ne. Nosah nasehat ku wen ni, gere nguk agu nini, turah agu ini. Miselne tentang becerek urum jema tue, ger nguk kune kenak, turah sopan beta. Pokok e si jeroh-jeroh ha lah.
3	Metode apa yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai agama pada anak	Menurut ibu, metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai agama pada anak?	Biasae i contoh ni jema tue mulo, baru tunung ee. Kekanak ni ke suka tunung-tunung, makin gati i buet ni ine ee, we pe makin pane, renye terbiasa kedediri e.

### HASIL WAWANCARA

**Kode** : MTF  
**Hari/tanggal** : 04 Oktober 2020  
**Pukul** : 09.00- 09.30 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda?	Apa saja yang bapak ketahui tentang nilai agama?	Nilai-nilai agama pastinya yang berkaitan dengan sholat dan akhlak pada anak. Karena nilai agama memang perlu kita ketahui dan terapkan kepada anak agar anak mengetahui kewajiban dan bagaimana perilaku terhadap orang lain. Anak masih kecil jadi tidak mengetahui apa-apa maka orang tua yang membimbing anak
		Seberapa penting menanamkan nilai agama pada anak?	Penting, biar kehidupannya kedepannya terarah gitu yakan Agar anak tau mana hal yang baik dan buruk dan hidupnya selalu berpedoman kepada agama. Karena kalo tidak sekarang diajarkan anak tidak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik pada kesehariannya. Pengetahuan lainnya juga sangat penting bagi anak. Karena anak perlu pengetahuan lain untuk kehidupannya. Disekolah juga anak nantinya akan belajar pengetahuan lain. Nilai agama sebagai pondasi anak untuk kehidupannya agar terarah dan lebih baik. Nilai agama dan

			pengetahuan lain saling berhubungan satu sama lain.
		Mengapa nilai agama perlu di tanamkan kepada anak?	Nilai agama perlu ditanamkan karena nilai agama lah yang menjadi pondasi kehidupan anak. Jika anak tidak diajarkan agama sejak dini maka pada masa dewasa anak tidak akan terarah. Seperti sholat sejak dini harus diajarkan agar terbiasa jika sudah besar. Akhlak anak juga harus diajarkan yang baik sejak anak kecil mengaji juga harus diajarkan sejak masih kecil.
		Siapakah yang ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak	Kami Orang tua yang terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak karena orang tua orang terdekat dilingkungan anak. Orang tua yang memberikan contoh dan pembelajaran untuk anak agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. kemudian kakek dan neneknya.
		Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama pada anak?	Pastinya orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak. Karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada para orang tua dan pasti orang tua yang bertanggung jawab untuk anak.
		Kapan dan dimana penanaman nilai agama pada anak berlangsung?	Penanaman nilai agama dilakukan kapan saja dan dimana saja baik lagi dirumah maupun diluar rumah. Pada saat anak bermain juga di ajarkan tentang nilai agama anak.
2	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda?	Nilai agama apa saja yang ibu tanamkan pada anak ?	Nilai agama yang tanamkan biasanya anak belajar sholat, mengaji, sopan santun kepada orang lain dan kebiasaan lain yang baik harus anak lakukan seperti sebelum makan baca doa menggunakan tangan kanan

			dan mengenalkan untuk memakai jilbab sejak masih kecil agar terbiasa.
		Bagaimana hasil yang bapak peroleh setelah menanamkan nilai agama pada anak?	Hasil yang didapat rasanya cukup untuk pembiasaan yang telah dilakukan seperti anak saya akan bersiap untuk pergi mengaji dan pulang nya juga sudah cepat kerumah tidak main sampai magrib walaupun terkadang harus dipanggil baru pulang karena lagi senang bermain dengan temannya.
3	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Saya menggunakan metode pembiasaan pada anak. Seperti sholat saya akan biasakan sejak kecil walaupun anak belum tahu semua bacaan masih gerakan saja sudah cukup. Anak saya tidak boleh main sampai sore jika sudah sore harus dirumah untuk siap-siap sholat. Anak saya juga setiap hari pergi mengaji.
		Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman nilai agama pada anak?	Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar kepada anak karena anak lebih banyak waktunya dengan keluarga. Banyak hal positif yang diajarkan dan dibiasakan dirumah jadi anak juga dapat mencontohnya.
		Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penanaman nilai agama pada	Untuk lingkungan sosial anak masih perlu pengawasan dari orang tua karena sebagian anak berbicaranya masih kurang sopan dan anak juga belum tau sepenuhnya antara baik dan buruk yang ada dilingkungan

		anak?	nya yang nantinya akan anak lakukan dirumah karena melihat temannya jadi harus diingatkan lagi anak kita.
		Apa saja faktor yang mendukung penanaman nilai agama pada anak?	Faktor pendukungnya kami orang tua sudah mulai belajar tentang sholat dan akidah jadi kami bisa ajarkan kepada anak kami. Karena orang tua pasti berusaha yang terbaik untuk anak.
		Apa saja faktor yang menghambat penanaman nilai agama pada anak?	Faktor penghambat pastinya waktu karena saya sibuk di kebun jadi jarang ada waktu dirumah dan jarang bisa mengajarkan anak. Walaupun jarang dirumah saya akan usahakan semaksimal mungkin mengajarkan yang terbaik untuk anak dan didukung oleh keluarga yang terus menanamkan nilai agama untuk anak.
		Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang ada ?	Saya akan tetap mengontrol keseharian anak dilingkungan sosialnya mungkin dengan mengurangi waktu main agar anak tidak terpengaruh dengan teman yang berperilaku tidak baik.  Karena saya sibuk bekerja maka pada malam hari kami akan belajar bersama, mengaji bersama dan sholat magrib bersama agar anak terbiasa walaupun masih perlu banyak belajar.

### HASIL WAWANCARA

**Kode** : FPS  
**Hari/tanggal** : 04 Oktober 2020  
**Pukul** : 10.00- 10.25 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda?	Apa saja yang ibu ketahui tentang nilai agama?	Nilai agama adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan kita kepada allah seperti kita mengerjakan sholat, membaca al-quran, bersedekah, dan perbuatan baik lainnya. Nilai agama juga sebagai pedoman kita dalam kehidupan didunia
		Seberapa penting menanamkan nilai agama pada anak?	Sangat penting, agar anak bisa membedakan mana yang baik dan yang salah. Agar anak memiliki pedoman dalam bertindak sehingga tidak melakukan hal yang tidak baik dan membuat orang lain tidak menyenangnya  Pengetahuan lain perlu untuk anak. Karena kemampuan anak juga berbeda-beda kalau nilai agama berguna untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama
		Mengapa nilai agama perlu di tanamkan kepada anak?	Nilai agama perlu kita tanamkan pada anak karena seperti yang kita lihat sekarang banyak nya moral anak yang tidak baik dan tidak memiliki sopan santun. Saya sebagai orang tua pastinya takut maka

			<p>harus ditanamkan nilai agama agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Jika tidak dari sekarang di ajarkan maka saat dewasa anak tidak akan memiliki karakter yang baik karena tidak mengenal nilai agama</p>
		Siapakah yang ikut terlibat dalam penanaman nilai agama pada anak	Pastinya kedua orang tua sebagai orang terdekat anak dirumah.
		Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama pada anak?	Keluarga dan lingkungan bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama bagi anak. Tapi orang tua yang pertama bertanggung jawab. Orang tua harus mengajarkan akidah, tata krama dan syariat kepada anak. Karena anak adalah amanah.
		Kapan dan dimana penanaman nilai agama pada anak berlangsung?	Setiap saat dan dimana saja nilai agama harus ditanamkan pada anak. Karena kehidupan kita harus memiliki aturan dengan nilai agama agar lebih terarah. Pada saat anak bermain juga kita tanamkan nilai agama pada saat makan juga misalnya saat akan makan harus baca doa pada saat main tidak boleh mengganggu teman, tidak boleh mengambil yang bukan milik kita serta harus berbicara dengan sopan santun kepada orang tua.
2	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak	Nilai agama apa saja yang ibu tanamkan pada anak ?	Yang pertama untuk bekal anak pada saat telah dewasa saya memberi tahu larangan dan perintah yang ada dalam ajaran agama agar ia

	dalam keluarga muda?		menjadi anak sholehah kelak. Saya membiasakan anak untuk sholat walalupun tidak lagi bersama saya agar anak mengetahui waktu sholat, diajarkan menggunakan jilbab sejak masih kecil, berkata sopan terhadap kedua orangtua, berbagi mainan dengan teman, berbagi makanan dengan teman, dan mengalah sama adik kecil.
		Bagaimana hasil yang ibu peroleh setelah menanamkan nilai agama pada anak?	ya sekarang saya lihat anak saya sudah langsung sholat, suka pergi ngaji, mau pakai jilbab. Tingkahnya juga baik.
3	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak?	Anak saya dibiasakan dan dikenalkan untuk menggunakan jilbab saat keluar rumah karena kawajibab sebagai perempuan. Anak saya juga dibiasakan sebelum makan harus berdoa serta sholat tepat waktu harus dibiasakan walaupun terkadang masih lupa ya namanya juga anak-anak masih perlu bimbingan dari orang tua. Setiap setelah sholat magrib anak saya belajar dan mengaji tidak boleh menonton televisi.
		Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman nilai agama pada anak?	Keluarga juga masih perlu banyak belajar dan kerja sama yang baik dimana kadang pada saat anak lagi belajar dirumah ada anggota keluarga yang menonton televisi jadinya anak akan kurang konsentrasi belajar dan ingin menonton tapi alhamdulillah lingkungan keluarga masih terkontrol dengan baik. Pada saat menonton anak perlu

			pengawasan seperti kita ketahui sekarang banyak acara televise yang tidak mendidik dan tidak layak untuk dilihat anak.
		Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penanaman nilai agama pada anak?	Untuk pengaruh lingkungan sosial mungkin hanya pada cara berbicara anak yang terpengaruh jadi saat pulang kerumah terbawa maka harus diingatkan anak untuk berbicara sopan kepada orang lain dan tidak boleh berbicara yang tidak baik
		Apa saja faktor yang mendukung penanaman nilai agama pada anak?	Lingkungan keluarga adalah faktor pendukung dalam penanaman nilai agama karena secara berkelanjutan memberikan teladan dan pembelajaran untuk anak agar menjadi anak yang sholeh kelak. Orang tua juga mengontrol lingkungan main anak sehingga anak masih dapat beritahu akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Tontonan anak juga masih dapat dikontrol karena waktu untuk menonton televisi juga dibatasi untuk anak.
		Apa saja faktor yang menghambat penanaman nilai agama pada anak?	Untuk faktor penghambat mungkin lingkungan sekitar yang banyak nya pendapat setiap orang berbeda sehingga adanya perdebatan kecil dalam hal mendidik anak. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak mungkin dengan caranya masing-masing. Terkadang kita takut jika berbeda cara mendidik nya nanti nya anak tidak akan terkontrol. Seperti kita ketahui anak usia masih dini pasti suka rewel dan lupa jadi sangat menguji kesabaran juga

		<p>Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang ada ?</p>	<p>Cara mengatasinya kita harus melakukan pengawasan pada anak pada saat anak melakukan kegiatan sehari-hari. Apalagi terkadang orang tua sibuk jadi anak tidak terkontrol tapi pada saat dirumah kita bisa Tanya apa saja kegiatan yang dilakukan hari ini untuk mengumpulkan informasi. Kita harus ingatkan anak secara terus menerus agar anak terbiasa dan menjadi anak sholeh. Kita sebagai orang tua pasti terus mendoakan yang terbaik untuk anak setiap sholat.</p>
--	--	---	---

### HASIL WAWANCARA

**Kode** : SUS  
**Hari/tanggal** : 04 Oktober 2020  
**Pukul** : 11.30- 11.40 WIB  
**Tempat** : Kediaman keluarga muda

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman orang tua tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda	Apakah ibu sebagai seorang nenek terlibat secara dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak?	Saya tidak terlibat lah karena mendidik itu tugasnya orangtua anak, saya sebagai neneknya hanya menasihati jika anak melakukan kesalahan atau berkata buruk. Kalo kakek nya juga kadang suka kasih nasihat sama cucunya ya juga suka main sama cucu dan cucunya juga suka dengar cerita dari kakeknya.
2	Nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak?	Menurut ibu sebagai seorang nenek, nilai-nilai agama apa saja yang orang tua tanamkan pada anak?	Yang saya liat anak-anak diajarkan sholat, diajarkan ngaji juga dan anaknya juga diajarkan bagaimana berbicara yang sopan dengan orang lain. pokoknya mereka sebagai orangtua mengajarkan yang baik-baik kepada anak.
		Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai agama pada anak?	Kalo tanggung jawab pasti orang tua anak-anak walaupun kadang suka tinggal sama saya karena orang tua kerja.
3	Metode apa yang	Metode apa yang orang tua	Biasanya orang tua selalu ingatkan anak untuk sholat, jadi kalo

	digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak	gunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	magrib kadang ikut saya pergi ke masjid sama kawan-kawanya juga meskipun harus diingatkan untuk tidak rebut maklum anak-anak kalo sudah gabung sama kawan nya. Setelah pulang dari masjid biasanya langsung pulang untuk ngaji dirumah.
--	--	---	---

**Lampiran 4**  
**Hasil Observasi Keluarga Bapak HMP**

NO	Rumusan Masalah	ASPEK OBSERVASI	PERNYATAAN		KETERANGAN
			YA	TIDAK	
1	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda	Menanamkan nilai akidah kepada anak		✓	Orangtua mengakui bahwa mereka tidak mengajarkan nilai akidah karena terbatasnya kemampuan orangtua
		Menanamkan nilai akhlak kepada anak	✓		terlihat ketika peneliti sedang melakukan wawancara, si anak buang angin di depan peneliti kemudian ibunya, memberi menegur dengan memberi penjelasan bahwa yang dilakukan oleh si anak tidak sopan.
		Menanamkan nilai ibadah kepada anak	✓		Terlihat ketika sudah memasuki waktu sholat dzuhur, orangtua menyuruh anak untuk mengambil wudhu dan melaksanakan sholat.
2	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak	Memberikan teladan yang baik kepada anak	✓		Tertlihat dari tindakan orangtua yang langsung menghentikan aktivitas ketika adzan dan segera mengambil wudhu serta

					melaksanakan sholat.
		Memberikan nasihat kepada anak	✓		Orangtua mengingatkan anak akan hal-hal baik seperti mengingatkan sholat, bersikap sopan santun di depan orang lain dan menegur ketika anak melakukan kesalahan.
		Memberikan kebiasaan baik kepada anak	✓		Orangtua membiasakan anak untuk mencium tangan dan mengucapkan salam
		Memberikan hukuman kepada anak		✓	Tidak menghukum anak karena masih kecil
		Memberikan pengawasan kepada anak		✓	Orangtua tidak membiarkan anak main begitu saja. Orangtua selalu melihat tempat dan teman bermain anak serta membrikan batas waktu.

**Hasil Observasi Keluarga Bapak MTF**

NO	Rumusan Masalah	ASPEK OBSERVASI	PERNYATAAN		KETERANGAN
			YA	TIDAK	
1	Apa saja nilai agama yang ditanamkan pada anak dalam keluarga muda	Menanamkan nilai akidah kepada anak		✓	Peneliti tidak melihat adanya kegiatan yang menunjukkan bahwa orangtua menanamkan nilai akidah kepada anak
		Menanamkan nilai akhlak kepada anak	✓		Terlihat ketika peneliti datang, ibu FPS menyuruh anaknya untuk salim. SQF kerjar-kejaran di depan peneliti, kemudia ibu FPS menegur, mengatakan bahwa itu tidak boleh, tidak sopan.
		Menanamkan nilai ibadah kepada anak	✓		Pada waktu dzuhur, ibu FPS mengajak SQF untuk sholat serta mengajarkan huruf hijaiyah setelahnya. selesai sholat, SQF makan bersama sepupunya, sebelum makan mereka membaca doa, mereka juga makan dengan tangan kanan. Mereka menonton televisi dan bermain sambil menunggu waktu ashar. Setelah sholat ashar,

					mereka akan bersiap-siap pergi mengaji ke masjid.
2	Metode apa yang digunakan keluarga muda dalam menanamkan nilai agama pada anak	Memberikan teladan yang baik kepada anak	✓		ketika waktu sholat orang tua langsung sholat, berkata baik serta lemah lembut.
		Memberikan nasihat kepada anak	✓		Terlihat ketika SQF sedang bermain bersama adik dan sepupunya, mereka saling berebut mainan. Ibu FPS kemudian mendatangi mereka dan memberi tahu bahwa SQF harus menyayangi serta mengalah untuk adiknya karena dia lebih tua.
		Memberikan kebiasaan baik kepada anak	✓		Orangtua membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, seperti berdoa sebelum makan, menggunakan tangan kanan. Sholat tepat waktu juga merupakan salah satu pembiasaan yang diberikan oleh orangtua kepada SQF.
		Memberikan hukuman kepada anak		✓	Tidak terlihat adanya pemberian hukuman dalam keluarga bapak MTF.

					Mereka hanya menegur dan pemahaman mengenai perbuatan SQF agar tidak mengulangnya lagi.
		Memberikan pengawasan kepada anak		✓	Terlihat ibu FPS selalu memantau anaknya saat bermain dan mengatur waktu anak-anaknya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-11719/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/09/2020

23 September 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Tingkem Asli, kec. Bukit, Kab. Bener Meriah, Prov. Aceh

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Hilmadia Miranti**  
NIM : **0301162214**  
Tempat/Tanggal Lahir : **Aceh Tengah, 01 Mei 1998**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Semester : **IX (Sembilan)**  
Alamat : **TINGKEM ASLI Kelurahan Tingkem Kecamatan Bukit**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Tingkem Asli, Kec. Bukit, kab. Bener Meriah, Prov. Aceh, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***Penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda di kampung Tingkem Asli kabupaten Bener Meriah***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 23 September 2020  
a.n. DEKAN  
Ketua Program Studi Pendidikan  
Agama Islam



*Digitally Signed*

**DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA**  
NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

*Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat*



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH  
KECAMATAN BUKIT  
KAMPUNG TINGKEM ASLI**

Jl. Simpang Teritit-Pondok Baru Kampung Tingkem Asli Kode Pos : 24581

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/SK/TA/BM/2020

1. Sehubungan Dengan Surat Dari Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor : B -11719/ITK/V.3/PP.00.9/09/2020 TANGGAL 23 SEPTEMBER 2020. *Prihal Mohon Bantuan Dan Keijinan Mengumpulkan Data Skripsi.*
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas ,kami Reje Kampung Tingkem Asli Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: HILMADIA MIRANTI
Tempat Tanggal Lahir	: Aceh Tengah,01 Mei 1998
NIK	: 111703410598000
NIM	: 0301162214
Universitas	: UIN Sumatera Utara,Medan
Jurusan	: pendidikan agama islam (PAI)
Agama	: ISLAM
Pekerjaan	: MAHASISWA
Jenis Kelamin	: Perempuan

Benar nama tersebut di atas Telah Melakukan Penelitian di Kampung Tingkem Asli Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah,Dengan Judul Skripsi “ *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Muda Dikampung Tingkem Asli Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*”

Demikianlah Surat keterangan ini kami buat dengan Sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tingkem Asli, 16 Desember 2020  
Reje Kampung Tingkem Asli

  
**SATRIA, SP.d**

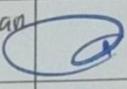
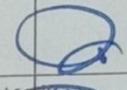
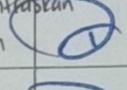
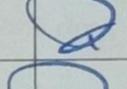
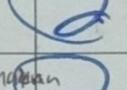
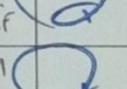
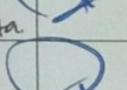
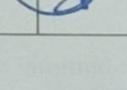
*Tebusan dengan hormat disampaikan kepada*

1. Bapak Camat bukit di simpang tiga
2. arsip

### Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Drs. RUSTAM. M.A

Judul Proposal : Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak dalam Keluarga Muda di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener Meriah

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Selasa (I) 14 Januari 2020	Kontrak Bimbingan dan Pengarahan	Jalani prosedur penelitian dengan benar	
Kamis 16 Januari 2020	Konsultasi Judul	-	
Senin 10 Feb 2020	Arahan Pembuatan Bab I	<del>Harus</del> LBM harus mengkontraskan das sollen dan das sein	
25 Feb 2020	Arahan Pembuatan Bab II	Penelitian Delevan minimal 3 Jurnal	
4 Maret 2020	Arahan Pembuatan Bab III	Pengumpulan data : spesifikasi, justifikasi, dll.	
6 Juli 2020	Proposal draft I	diperelas alasan <del>mengunakan</del> Pendekatan kualitatif	
10 Agustus	Proposal draft II	Sebutkan data apa yang akan diambil dari 3 teknik Pengumpulan data.	
7 sept 2020	Proposal draft III / Acc	Perhatikan kesalahan pengetikan	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

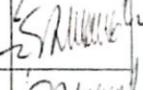
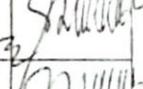
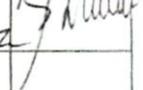
Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

### Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Azrah Hanum Ok. M.A.

Judul Proposal : Penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
22 Jan 2020	konsultasi judul		
10 Jun 2020	Perbaikan Bab I		
13 Juli 2020	Perbaikan Bab II	Cari Jurnal yang sama variabelnya	
5 Agustus 2020	Perbaikan Bab III	Tambahkan Penjaminan Keabsahan data.	
7 sept 2020	Acc		

**NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan**

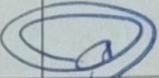
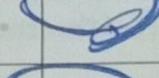
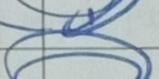
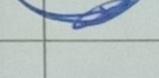
Mengetahui,  
a.n Dekan  
Ketua Prodi PAI

Dr Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP 19701024 199603 2 002

### Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs. Rustam, M.A.

Judul Skripsi : Penanaman nilai-nilai Agama pada Anak dalam keluarga muda di Kampung Tingkram Asli Kabupaten Bener Meriah

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
8-12-2020	Pembuatan kisi-kisi wawancara	Harus sesuai dengan Rumusan masalah	
21-12-20	Cara menyusun Bab IV	-	
16-1-2021	Koreksian Bab IV dan V draf I	Perbaiki sistematika temuan khusus	
26-1-21	Koreksian Bab IV dan V draf II	Penambahan beberapa gambar tentang komers desa	
3-2-21	Koreksian Bab IV dan V draf III	Perbaiki kesalahan penulisan serta ketepatan DaPus	
22-2-21	ACC		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

### Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dra. Azizah Hanum Ok. M.A.

Judul Skripsi : Penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muda.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
01-01-21	Pembuatan Bab IV	Pembuatan bab IV harus sistematis sesuai dengan rumusan masalah.	
12-Jan-21	Koreksian Bab IV dan ✓	Sarah harus lebih konkrit	
12-Feb-21	Koreksian Bab IV dan ✓	masukan hasil observasi di temuan khusus	
18-Feb-21	Koreksian bab IV dan ✓	Perbaiki Mula Pengetikan kaitkan dengan simbol relig...	
24-2-21	ACC		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

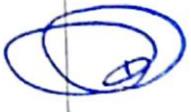
Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

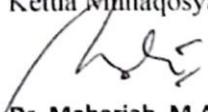
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SU PRODI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**LEMBAR PERBAIKAN**

NAMA / NIM : Hilmadia Miranti/ 0301162214  
 JUDUL SKRIPSI : Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak dalam Keluarga  
 Muda di Kampung Tingkem Asli Kabupaten Bener  
 Meriah  
 HARI / TANGGAL : Rabu, 10 Maret 2021

No.	DOSEN PENGUJI	BIDANG	CATATAN PENGUJI	TANDA TANGAN DOSEN
1	Ihsan Satria Azhar, MA	Agama	-	
2	Prof. Dr. H. Abbas Pulungan	Pendidikan	-Penelitian termasuk pendidikan luar sekolah -Perbaiki fokus sosiologi pendidikan, pendidikan dalam keluarga	
3.	Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag	Metodologi	Perbaiki sesuai arahan	
4.	Drs. Rustam, MA	Hasil	-	

Ketua Minaqosyah

  
**Dr. Mahariah, M.Ag**

**NIP. 19750411 200501 2 004**



**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Hilmadia Miranti  
NIM : 0301162214  
Tempat Tanggal Lahir: Aceh Tengah, 01 Mei 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Takengon- Pondok Baru, Kampung Tingkem Asli  
Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah, Prov. Aceh  
Nomor HP : 082244061544  
Email : [hilmadiamiranti01@gmail.com](mailto:hilmadiamiranti01@gmail.com)  
Ayah : Ali Umran  
Ibu : Salawati

**Riwayat Pendidikan:**

Tahun 2002-2003 : RA An-Nur Tingkem  
Tahun 2003-2004 : RA An-Nur Tingkem  
Tahun 2004-2010 : MIN Tingkem  
Tahun 2010-2013 : MTsN 1 Simpang Tiga  
Tahun 2013-2016 : MAS AL-Zahrah  
Tahun 2016-2020 : UIN Sumatera Utara